



LAPORAN AKTUALISASI
PENINGKATAN HASIL BELAJAR TEMATIK PESERTA DIDIK
DENGAN MENGGUNAKAN MODEL PEMBELAJARAN *CONTEXTUAL*
TEACHING AND LEARNING (CTL) DI KELAS RENDAH SDN 14 PADANG ARO

DISUSUN OLEH:
SITI RAHMADHANI, S.Pd.

A32.2.18

PELATIHAN DASAR CALON PEGAWAI NEGERI SIPIL
GOLONGAN III ANGKATAN XXXII

KEMENTERIAN DALAM NEGERI
PUSAT PENGEMBANGAN SUMBERDAYA MANUSIA
REGIONAL BUKITTINGGI

2021



**LEMBAR PERSETUJUAN
EVALUASI LAPORAN AKTUALISASI**

PELATIHAN DASAR CPNS GOLONGAN III ANGKATAN XXXII
PUSAT PENGEMBANGAN SUMBER DAYA MANUSIA
KEMENTERIAN DALAM NEGERI REGIONAL BUKITTINGGI
TAHUN 2021

NAMA : SITI RAHMADHANI, S.Pd.
NIP : 199701222020122018
INSTANSI : PEMERINTAH KABUPATEN SOLOK SELATAN
JABATAN : GURU KELAS AHLI PERTAMA
NDH : A32.2.18

JUDUL AKTUALISASI
“PENINGKATAN HASIL BELAJAR TEMATIK PESERTA DIDIK
DENGAN MENGGUNAKAN MODEL PEMBELAJARAN
CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING (CTL)
DI KELAS RENDAH SDN 14 PADANG ARO”

Disetujui untuk disampaikan pada Evaluasi Pelaksanaan Aktualisasi Pelatihan Dasar
CPNS Golongan III Angkatan XXXII Pusat Pengembangan Sumber Daya Manusia
Kementrian Dalam Negeri Regional Bukittinggi Tahun 2021

Bukittinggi, November 2021
Menyetujui,

COACH

MENTOR

RETWANDO, S.Kom, M.Si.
NIP.198803282011011004

ASNI ERITA, S.Pd.
NIP. 196809181989082001

Mengetahui,
Koordinator

DEFRIMEN, M.Si.
NIP. 197409022008011001



**LEMBAR PENGESAHAN
EVALUASI RANCANGAN AKTUALISASI**

PELATIHAN DASAR CPNS GOLONGAN III ANGKATAN XXXII
PUSAT PENGEMBANGAN SUMBER DAYA MANUSIA
KEMENTERIAN DALAM NEGERI REGIONAL BUKITTINGGI
TAHUN 2021

NAMA : SITI RAHMADHANI, S.Pd.
NIP : 199701222020122018
INSTANSI : PEMERINTAH KABUPATEN SOLOK SELATAN
JABATAN : GURU KELAS AHLI PERTAMA
NDH : A32.2.18

JUDUL AKTUALISASI
“PENINGKATAN HASIL BELAJAR TEMATIK PESERTA DIDIK
DENGAN MENGGUNAKAN MODEL PEMBELAJARAN
CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING (CTL)
DI KELAS RENDAH SDN 14 PADANG ARO”

Telah diseminarkan dan disempurnakan berdasarkan masukan dari Evaluator, *Coach*, dan Mentor pada Tanggal ... November 2021.

Bukittinggi, November 2021
Menyetujui,

COACH

EVALUATOR

RETWANDO, S.Kom, M.Si.
NIP.198803282011011004

Ir. WARDI NAZMAN, M.Sc, Arc, Eng.
NIP. 196404161992031007

Mengetahui,
Kepala PPSDM Kemendagri Regional Bukittinggi

H. SARJAYADI, SS.
NIP. 197003041996031001

KATA PENGANTAR

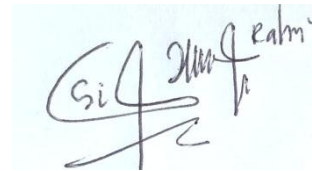
Puji dan syukur marilah kita ucapkan kehadiran ALLAH SWT, karena berkat limpahan rahmat ALLAH sehingga penulis mampu menyelesaikan laporan aktualisasi dengan judul “peningkatan hasil belajar tematik peserta didik dengan menggunakan model pembelajaran *contextual teaching and learning (CTL)* di kelas rendah sdn 14 padang aro”. Penulis tidak akan dapat menyelesaikan rancangan aktualisasi ini tanpa bantuan, motivasi, dan saran dari berbagai pihak. Ucapan terima kasih penulis ucapkan kepada :

1. Bapak Retwando, S.Kom, M.Si. selaku *coach* yang telah memberikan bimbingan, masukan, dan pengarahan.
2. Bapak Ir.Wardi Nazman, M.sc, Arc, Eng. Selaku penguji pada rancangan aktualisasi
3. Ibuk Asni Erita, S.Pd. selaku mentor yang telah memberikan bimbingan, masukan dan motivasi
4. Panitia Pelatihan Dasar Calon Pegawai Negeri Sipil gelombang III angkatan XXXII Kementerian Dalam Negeri Pusat Pengembangan Sumberdaya Manusia Regional Bukittinggi yang telah menyelenggarakan kegiatan latsar ini dan memberikan motivasi selama kegiatan
5. Rekan-rekan peserta Pelatihan Dasar Calon Pegawai Negeri Sipil gelombang III angkatan XXXII Kementerian Dalam Negeri Pusat Pengembangan Sumberdaya Manusia Regional Bukittinggi yang telah memberikan dukungan, bantuan dan motivasi.

Dalam penyusunan rancangan aktualisasi ini penulis sudah mengupayakannya dengan semaksimal mungkin, namun penulis menyadari tentu akan ada beberapa hal yang perlu diperbaiki guna perbaikan di masa yang akan datang. Maka itu penulis berharap masukan dari beberapa pihak agar rancangan aktualisasi ini dapat memberikan manfaat dan sumbangsih untuk dunia pendidikan dan tempat penulis mengabdikan.

Solok Selatan, November 2021

Penulis

A handwritten signature in black ink on a light blue background. The signature is stylized, with the first part resembling 'Siti' and the last part resembling 'Rahmadhani'.

Siti Rahmadhani, S.Pd
NIP.199701222020122018

DAFTAR ISI

LEMBAR PERSETUJUAAN.....	ii
LEMBAR PENGESAHAN.....	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
DAFTAR ISI.....	vi
DAFTAR TABEL.....	viii
DAFTAR GAMBAR.....	ix
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Profil Instansi.....	3
1. Gambaran Umum.....	3
2. Visi Misi Organisasi.....	3
3. Nilai-Nilai Organisasi.....	4
C. Role Model.....	5
BAB II PERUMUSAN GAGASAN.....	7
A. Identifikasi Isu.....	7
B. Deskripsi Isu.....	8
C. Penerapan Core Isu.....	13
D. Rumusan Isu.....	14
E. Penyebab Isu.....	14
F. Gagasan Aktualisasi.....	15

BAB III MATRIX RANCANGAN AKTUALISASI.....	19
A. Matrix Rancangan Aktualiasi.....	19
B. Matrix Rekapitulasi Rencana Habitiasi Nilai-Nilai Dasar PNS.....	33
C. Matrix Visi Misi dan Tata Nilai Organisasi.....	35
D. Matrik Keterkaitan dengan Kedudukan dan Peran PNS.....	38
BAB IV CAPAIAN AKTUALISASI.....	
A. Realisasi kegiatan dan aktualisasi nilai-nilai mata pelatihan.....	39
B. Analisis dampak dalam tahap kegiatan.....	85
C. Rencana tindak lanjut.....	105
BAB V PENUTUP.....	106
A. Kesimpulan.....	106
B. Saran	107

DAFTAR TABEL

2.1 Identifikasi isu.....	7
2.2 Data PH tema 1 kelas IIB SDN 14 Padang Aro.....	9
2.3 Data jumlah ruangan kelas dan rombongan belajar.....	10
2.4 Data pelanggaran aturan sekolah SDN 14 Padang Aro.....	12
2.5 Analisis APKL.....	13
2.6 Analisis USG.....	14
3.1 Kegiatan rancangan aktualisasi.....	20
3.2 Matrik Rekapitulasi Rencana habituasi Nilai-Nilai Dasar PNS.....	33
3.3 Matrik Visi, Misi Organisasi dan Tata Nilai Organisasi.....	35
3.4 Matrik keterkaitan dengan Kedudukan dan Peran PNS.....	38

DAFTAR GAMBAR

1.1 Foto <i>role model</i> Asni Erita	5
2.1 Grafik Penilaian harian peserta didik di kelas IIB SDN 14 Padang Aro...	9
2.2 Grafik Perbandingan jumlah ruangan kelas dengan rombel	11
2.3 Grafik Pelanggaran aturan sekolah.....	12
4.1 Print out rencana kegiatan.....	40
4.2 Konsultasi dengan mentor.....	42
4.3 Catatan konsultasi dengan mentor.....	42
4.4 Print out surat persetujuan.....	44
4.5 Konsultasi dengan mentor.....	46
4.6 Catatan konsultasi dengan mentor.....	46
4.7 Gambar rancangan media kelas 1, 2 dan kelas 3.....	48
4.8 Alat dan bahan untuk membuat media kelas 1, 2 dan kelas 3.....	50
4.9 Proses pembuatan media.....	52
4.10 Print out jadwal sosialisasi.....	54
4.11 Sosialisasi dengan guru kelas rendah.....	56
4.12 Foto tanda kesediaan dengan guru kelas rendah.....	57
4.13 Surat tanda kesediaan.....	58
4.14 Sumber dan media pembelajaran.....	59
4.15 Menyampaikan tujuan pembelajaran.....	61
4.16 Peserta didik duduk dalam kelompoknya.....	63
4.17 Guru mengeksplere pengetahuan peserta didik.....	64
4.18 Guru mencontohkan kepada peserta didik terkait pembelajaran.....	65

4.19 Peserta didik menemukan.....	66
4.20 Peserta didik belajar kelompok.....	68
4.21 Peserta didik bertanya saat pembelajaran.....	69
4.22 Peserta didik melakukan refleksi kedepan.....	70
4.23 Peserta didik diberikan latihan soal.....	71
4.24 Kisi-kisi soal kelas rendah.....	73
4.25 Proses pembuatan soal evaluasi.....	75
4.26 Soal evaluasi.....	75
4.27 Peserta didik melaksanakan evaluasi.....	77
4.28 Lembar jawaban yang telah dikoreksi.....	78
4.29 Rekap hasil evaluasi peserta didik.....	80
4.30 Draft laporan.....	82
4.31 Konsultasi dengan mentor.....	83
4.32 Catatan konsultasi dengan mentor.....	83
4.33 Laporan final.....	84

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Salah satu tugas pokok dan fungsi guru adalah melaksanakan kegiatan pembelajaran yang berakhir pada tercapainya tujuan pembelajaran yang dibuktikan dengan hasil belajar peserta didik yang mencapai ketuntasan kriteria minimum (KKM). Hasil belajar merupakan hal yang sangat penting bagi pencapaian prestasi belajar peserta didik. Dalam hal ini tentu menjadi kewajiban dan tugas guru untuk senantiasa meningkatkan hasil belajar peserta didik serta mencari cara bagaimana dapat meningkatkan semangat belajar yang dapat mempengaruhi hasil belajarnya. Salah satu bentuk upaya yang dapat dilakukan guru adalah dengan menghadirkan pembelajaran yang inovatif.

Namun kenyataannya yang dilihat di kelas IIB SDN 14 Padang Aro hasil belajar yang di dapat peserta didik belum seluruhnya bisa mencapai Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM). Pada penilaian harian tema 1, Dari 20 orang peserta didik kelas II sebanyak 14 orang mendapat nilai di atas KKM dan 6 orang lainnya mendapatkan nilai di bawah KKM. Hal itu jika kita perentasekan terdapat 70 % yang berhasil mendapatkan nilai di atas KKM, sedangkan 30 % lainnya masih di bawah KKM.

Banyak faktor yang membuat hasil belajar siswa kela IIB SDN 14 Padang Aro menjadi rendah diantaranya adalah : pembelajaran dengan media yang kurang menarik bagi peserta didik, kurangnya umpan balik dari guru berupa *reward* dan *punishment*, serta kurangnya penggunaan model pembelajaran yang efektif dan inovatif. Model pembelajaran efektif dan inovatif dirasakan mampu meningkatkan hasil belajar peserta didik dikarenakan model pembelajaran inovatif memberikan

kesempatan kepada peserta didik untuk membangun pengetahuan itu sendiri atau secara mandiri, membuat peserta didik lebih aktif dan kreatif dalam pembelajaran. Salah satu model pembelajaran yang efektif dan inovatif yang dapat dijadikan solusi untuk mengatasi itu tersebut adalah menghadirkan model pembelajaran *contextual teaching and learning (CTL)*.

Model *contextual teaching and learning (CTL)* adalah suatu strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses keterlibatan peserta didik secara penuh untuk menemukan materi yang dipelajarinya dan menghubungkan dengan situasi kehidupan nyata sehingga peserta didik didorong untuk dapat menerapkannya di kehidupan nyata.. Model *CTL* dipilih karena model ini memiliki kelebihan Memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk dapat maju terus sesuai dengan potensi yang dimiliki peserta didik, sehingga peserta didik terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Peserta didik dapat berfikir kritis dan kreatif dalam mengumpulkan data, memahami suatu isu dan memecahkan masalah, menyadarkan peserta didik tentang apa yang mereka pelajari, dan pemilihan informasi berdasarkan kebutuhan peserta didik. Dengan begitu materi pelajaran akan bermakna bagi peserta didik karena mereka mempelajari materi tersebut melalui konteks kehidupan mereka. maka akan mampu meningkatkan hasil belajar peserta didik.

Berdasarkan isu yang ditemukan, maka penulis merancang aktualisasi dengan judul “Peningkatan hasil belajar tematik peserta didik dengan menggunakan mode *CTL* di kelas rendah SDN 14 Padang Aro” sebagai perwujudan dari penanaman nilai-nilai dasar Akuntabilitas, Nasionalisme, Etika Publik, Komitmen Mutu dan Anti Korupsi (ANEKA) agar menjadi Guru yang professional.

B. Profil Instansi

1. Gambaran Umum

Sekolah Dasar Negeri 14 Padang Aro adalah sekolah yang berada di jalan protokol Padang Aro, kecamatan Sangir kabupaten Solok Selatan. Letak SDN 14 Padang aro bisa dikatakan strategis karena terletak di dekat pusat pendidikan dan perkantoran. Sekolah ini termasuk ke dalam sekolah yang diminati oleh masyarakat terbukti dengan banyaknya jumlah peserta didik di sekolah ini. Untuk saat ini tercatat ada 375 murid yang bersekolah di SDN 14 Padang Aro.

Sekolah Dasar Negeri 14 Padang Aro memiliki 29 tenaga pendidik dan kependidikan. Jumlah rombongan belajar di sekolah ini tergolong banyak yaitu 16 rombongan belajar. SDN 14 Padang Aro sudah beberapa kali mengukir prestasi baik dari tingkat kecamatan hingga tingkat kabupaten. Prestasi terakhir yang berhasil didapat adalah menjadi sekolah terbersih di tingkat kabupaten.

2. Visi dan Misi Organisasi

Adapun visi UPT Sekolah Dasar Negeri 14 Padang Aro Kecamatan Sangir adalah sebagai berikut :

” Unggul, Cerdas, Bermoral Berdasarkan Iman Dan Taqwa”

Berikut ini misi UPT SD Negeri 14 Padang Aro Kecamatan Sangir untuk mencapai Visi yang telah ditetapkan di atas :

- 1) Menyeimbangkan pengembangan intelektual, emosi dan spiritual sehingga terbentuk pribadi unggul dan berkualitas.
- 2) Melaksanakan pembelajaran aktif, kreatif dan menyenangkan
- 3) Meningkatkan kualitas sumberdaya manusia dan sarana penunjang pendidikan
- 4) Meningkatkan dan mengembangkan IPTEK keunggulan lokal dan global
- 5) Menjalin kerja sama yang harmonis antara warga sekolah dan lingkungan

3. Nilai-Nilai Organisasi

Budaya organisasi merupakan nilai - nilai luhur yang diyakini dan harus dihayati dan diamalkan oleh seluruh anggota organisasi dalam melaksanakan tugasnya. Nilai-nilai dasar organisasi yang harus dijadikan acuan dalam bekerja oleh seluruh Aparatur Sipil Negera di lingkungan Pemerintah Kabupaten Solok Selatan antara lain :

1) Nilai Religius

Setiap pagi dan sepulang sekolah sebelum belajar guru dan peserta didik melaksanakan do'a bersama sebelum memulai dan tanda pembelajaran berakhir

2) Nilai Disiplin

Setiap guru dan tenaga pendidik lainnya serta peserta didik lainnya diharapkan datang tepat waktu ke sekolah tidak boleh datang terlambat, serta mematuhi aturan berpakaian

3) Nilai Tanggungjawab

Setiap guru, tenaga pendidik serta peserta didik bertanggungjawab atas setiap tugas yang diberikan dan melakukannya dengan semaksimal mungkin

4) Nilai Inovatif

Guru dan peserta didik untuk dapat memberikan inovasi dalam proses pembelajaran dan untuk Lingkungan Sekolah.

C. Role Model

Role model adalah seseorang yang menjadi contoh dan panutan di tempat kerja. *Role model* merupakan seseorang yang senantiasa menunjukkan pribadi seorang ASN, dimana pada kesehariannya menerapkan nilai – nilai ANEKA baik dalam lingkungan pekerjaan maupun di luar. UPT SDN 14 Padang Aro memiliki seorang *role model* bagi penulis dan bagi seluruh staf lainnya, Ibuk Asni Erita, S.Pd, saat ini beliau menjabat sebagai kepala sekolah UPT SDN 14 Padang Aro.



Gambar 1.1 foto role model buk Asni Erita

Beliau merupakan Pemimpin di Sekolah tempat Penulis Melakukan Aktualisasi yang bijaksana dan pengertian terhadap bawahannya. Beliau mau mendengarkan aspirasi dan pendapat para staf tanpa memandang jabatan, namun tetap dan mengambil keputusan secara tepat . Beliau berkepribadian tenang, santai, namun tetap serius sehingga ia dapat menjadi sosok rekan kerja sekaligus pemimpin.

Beliau juga seorang pekerja keras dan memiliki semangat yang tinggi dalam bekerja. Sifat dan perilaku beliau ini dapat menjadi contoh dan teladan khususnya bagi saya. Dalam hal tersebut penulis ingin mencontoh nilai “ANEKA” yang telah beliau terapkan. Beliau patut menjadi role Model karena :

1. **Akuntabilitas.** Beliau selalu mengerjakan administrasi dengan penuh tanggung jawab dan tepat waktu
2. **Nasionalisme.** Beliau menghargai dan menerima pendapat rekan kerjanya tanpa memandang usia serta selalu mengambil keputusan dengan jalan musyawarah bersama guru - guru lain termasuk penulis sebagai CPNS
3. **Etika Publik.** Beliau selalu ramah dengan guru maupun siswa. Setiap pagibeliau mau mengingatkan untuk selalu bersalaman dengan guru dan siswa, membantu penulis dalam melaksanakan dan melancarkan kegiatannya.
4. **Komitmen Mutu.** Beliau menunjukkan kesungguhan dan mengarahkan segala kemampuan secara profesional dalam melaksanakan tugas di sekolah. Memberikan masukan / inovasi kepada guru - guru agar pembelajaran di sekolah berjalan dengan efektif dan efisien.
5. **Anti Korupsi.** Beliau selalu mengusahakan datang lebih awal atau tepat waktu dari guru-guru lainnya, berusaha untuk disiplin waktu

BAB II

PERUMUSAN GAGASAN

A. Identifikasi Isu

Identifikasi isu adalah tahap dalam mengamati fenomena, perilaku, dan budaya yang ada serta terpantau selama berada di lingkungan tersebut. Isu-isu yang dapat terpantau selama ini adalah sebagai berikut :

- a) Rendahnya hasil belajar tematik peserta didik di kelas IIB SDN 14 Padang aro
- b) Ruangan kelas yang belum mencukupi untuk seluruh rombongan belajar
- c) Masih ada peserta didik yang melanggar aturan sekolah, seperti pakaian, proses, dan jam masuk sekolah.

Tabel 2.1 Identifikasi Isu

No	Sumber	Kondisi Saat Ini	Kondisi Diharapkan	Isu	Hubungan Dengan Agenda III
1	Penugasan	70 % yang lulus kkm	90-100% siswa bisa mencapai nilai KKM	Rendahnya hasil belajar tematik peserta didik di kelas IIB SDN 14 Padang Aro	Pelayanan Publik
2	Inisiatif	Hanya tersedia 11 ruangan kelas untuk 16 rombel yang ada	Seluruh rombongan belajar mendapatkan ruangan kelas.	Ruangan Kelas yang belum mencukupi untuk seluruh rombongan belajar	Pelayanan Publik
3	Inisiatif	Jumlah yang melanggar sekitar 5-10 %	100% Siswa bisa taat terhadap aturan sekolah	Masih ada peserta didik yang melanggar aturan sekolah, seperti pakaian, proses, dan jam masuk sekolah.	WoG

Sumber : Olahan Penulis

B. Deskripsi Isu

1. Rendahnya hasil belajar tematik peserta didik di kelas IIB SDN 14

Padang Aro

Perubahan kurikulum pendidikan di Indonesia dari kurikulum tingkat satuan pendidikan atau yang kita kenal dengan KTSP 2006 menjadi kurikulum 2013 atau yang kita kenal K13 tentu menghadirkan banyak perubahan. Salah satu bentuk perubahan yang mencolok adalah dalam sistem pembelajaran sudah banyak yang dijadikan terpadu. Dalam pendidikan sekolah dasar kita kenal namanya dengan pembelajaran tematik.

Pembelajaran tematik adalah satu pendekatan pembelajaran yang mengaitkan beberapa materi pembelajaran pada beberapa mata pelajaran menjadi satu kesatuan yang kemudian dikemas dalam bentuk tema. Dalam kenyataannya di lapangan, meskipun kurikulum 2013 adalah kurikulum yang dirasa sudah cocok diterapkan di zaman sekarang namun menyisakan isu salah satunya mengenai hasil belajar peserta didik. Hal itu tentu tidak lepas dari berbagai faktor, salah satunya seperti kurangnya penggunaan model pembelajaran yang efektif dan inovatif.

Seperti isu yang saya temukan di kelas IIB SDN Padang Aro, ternyata belum semua siswa mampu mencapai KKM dalam pembelajaran tematik . Masih ada sekitar 30 % siswa yang nilainya dibawah KKM. Hal itu tentu tidak sesuai dengan situasi yang diharapkan guru. Guru berharap agar semua siswa mendapatkan nilai diatas KKM.

Berikut adalah rincian data dari Penilaian Harian tematik peserta didik di kelas II SDN 14 Padang Aro.

Tabel 2.2 Data Penilaian Harian peserta didik di kelas IIB SDN 14 Padang Aro

No	Kriteria	Jumlah
1.	> KKM	14
2.	< KKM	6
Total		20

Sumber : Penilaian Harian Tema 1 Peserta didik kelas IIB SDN14 Padang Aro



Gambar 2.1 Grafik Penilaian harian peserta didik di kelas IIB SDN 14 Padang Aro.

2. Ruang Kelas yang belum mencukupi untuk seluruh rombongan belajar

Sarana dan prasarana adalah salah satu sumber daya pendukung perkembangan mutu sekolah. Ruang kelas merupakan salah satu bentuk dari sarana dan prasarana. Ruang kelas sebagai sarana dan prasarana merupakan bagian penting yang perlu disiapkan secara baik sehingga akan terjamin proses pembelajaran yang lancar. Akan tetapi pada kenyataannya di sekolah tempat

saya mengabdikan yaitu SDN 14 Padang Aro dari segi sarana dan prasarana dalam hal ini ruangan kelas belum tersedia secara optimal sebanyak rombongan belajar.

Tidak optimalnya ruangan kelas ini tentu memberi dampak terhadap kelancaran proses pembelajaran. Dengan berkurangnya ruangan kelas maka pembelajaran di SDN 14 Padang Aro terbagi kedalam 2 shift yaitu shift pagi dan shift siang. Ruangan kelas yang kurang diangkat menjadi isu karena peserta didik yang belajar di shift siang dengan peserta didik yang belajar di shift pagi cenderung memiliki konsentrasi dan kesiapan yang berbeda. Peserta didik yang belajar di pagi hari akan memiliki tingkat konsentrasi dan kesiapan belajar lebih baik dibanding dengan peserta didik yang masuk pada shift siang.

Berikut adalah data jumlah ruangan kelas dan rombongan yang ada di SDN 14 Padang Aro

Tabel 2.3 data jumlah ruangan kelas dan rombongan belajar

No.	Ruangan kelas	Rombongan belajar	
1.	Ruang 1	Kelas 1	2 rombongan
2.	Ruang 2	Kelas 2	3 rombongan
3.	Ruang 3	Kelas 3	3 rombongan
4.	Ruang 4	Kelas 4	3 rombongan
5.	Ruang 5	Kelas 5	2 rombongan
6.	Ruang 6	Kelas 6	3 rombongan
7.	Ruang 7		
8.	Ruang 8		
9.	Ruang 9		

10	Ruang 10	
11.	Ruang 11	
Total	11 ruang	16 rombel

Sumber : Data sarana dan prasarana SDN 14 Padang Aro



Gambar 2.2 Grafik perbandingan jumlah ruangan kelas dan rombel

3. Masih ada siswa yang melanggar aturan sekolah, seperti pakaian, prokes, dan jam masuk sekolah.

Aturan-aturan yang dibuat di sekolah berguna untuk meningkatkan kedisiplinan siswa itu sendiri, agar mereka siap dengan pembelajaran. Namun masih ada saja dari siswa itu yang melanggar aturan-aturan yang telah dibuat dan disepakati tersebut, seperti pelanggaran dalam penggunaan pakaian, tidak menggunakan masker ke sekolah, dan ada beberapa siswa yang terlambat ke sekolah. Meskipun di SDN 14 Padang aro yang melanggar aturan tersebut sekitar 5-10 % siswa saja setiap harinya, namun itu juga mengganggu

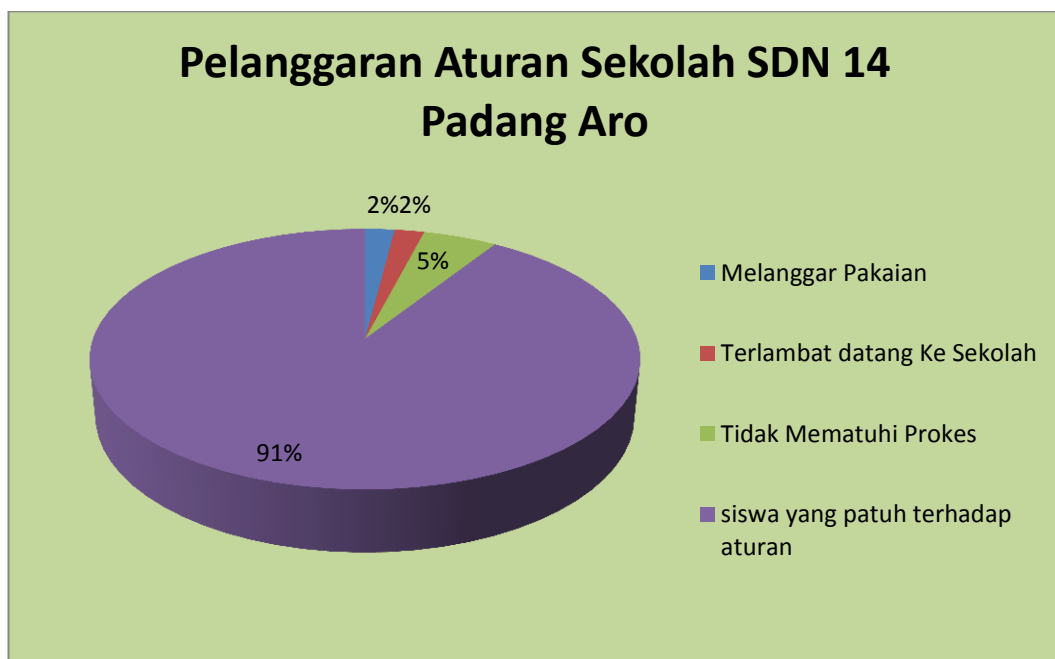
kestabilan aturan yang telah dibuat. Harapan sekolah agar 100 % siswanya taat dalam pelaksanaan aturan.

Berikut adalah tabel data peserta didik yang melanggar aturan sekolah

Tabel 2.4 Data Pelanggaran Aturan Sekolah SDN 14 Padang Aro

Kriteria Pelanggaran	Jumlah	Persentase
Melanggar pakaian	9	2 %
Terlambat datang ke sekolah	9	2%
Tidak mematuhi prokes	20	5%

Sumber : Buku kasus Peserta didik 4 September 2021



Gambar 2.3 Grafik Pelanggaran Aturan Sekolah SDN 14 Padang Aro

C. Penetapan Core Isu

Dari ketiga isu sudah dijabarkan di atas, maka harus dipilih salah satu sebagai isu utama. Pemilihan tersebut tidak bisa dilakukan begitu saja namun dengan menggunakan suatu metode. Metode yang bisa di pakai adalah seperti APKL.

APKL adalah singkatan dari **Aktual** artinya isu tersebut benar-benar terjadi dan sedang hangat dibicarakan. **Problematis** artinya isu tersebut mengandung masalah sehingga perlu dicari solusi. ketiga isu di atas. **Kekhalayakan** artinya menyangkut orang banyak. **Layak** artinya isu tersebut masuk akal serta realistis. Berikut adalah hasil analisis APKL dari sehingga bisa memutuskan mana yang menjadi isu utama.

Tabel 2.5 Analisis APKL

No	Isu	Faktor				Total
		A	P	K	L	
1	“Rendahnya hasil belajar tematik peserta didik kelas IIB SDN 14 Padang Aro”	4	4	4	5	17
2	Ruangan Kelas yang belum mencukupi untuk seluruh rombongan belajar	4	4	3	3	14
3	Masih ada siswa yang melanggar aturan sekolah, seperti pakaian, prokes, dan jam masuk sekolah.	3	2	2	3	10

Sumber : Olahan Penulis

Berdasarkan analisis APKL terlihat bahwa isu mengenai “Rendahnya hasil belajar tematik peserta didik kelas II SDN 14 Padang Aro “ memiliki peringkat tertinggi dengan skor 17 point.

D. Rumusan Isu

Dari isu utama yang telah di dapat maka didapatkan rumusan dari isu adalah rendahnya hasil belajar tematik peserta didik di kelas IIB SDN 14 Padang Aro.

E. Penyebab Isu

Isu rendahnya hasil belajar tematik peserta didik di kelas II SDN 14 Padang aro disebabkan oleh:

1. Kurangnya penggunaan model pembelajaran yang efektif dan inovatif
2. Kurangnya umpan balik dari guru berupa reward dan *punishment*
3. Media pembelajaran yang kurang menarik bagi peserta didik

Dari tiga (3) isu diatas isu, digunakan analisis USG untuk menentukan isu yang paling dominan. Analisis USG dapat dilihat pada tabel 2.6.

Tabel 2.6 Analisis USG

No	Penyebab Isu	Faktor			Total	Rangking
		U	S	G		
1	Kurangnya penggunaan model pembelajaran yang efektif dan inovatif	5	5	5	15	1
2	Kurangnya umpan balik dari guru berupa reward dan <i>punishment</i>	4	4	3	11	3
3	Media pembelajaran yang kurang menarik bagi peserta didik	4	4	5	13	2

Sumber : Olahan Penulis

Berdasarkan analisis USG terlihat bahwa penyebab isu yang paling dominan adalah “kurangnya penggunaan model pembelajaran yang efektif dan inovatif” dengan skor tertinggi yaitu 15 *point*.

4. Gagasan Aktualisasi

Berdasarkan analisis USG mengenai penyebab isu, maka penyebab isu yang paling dominan adalah kurangnya penggunaan model pembelajaran yang efektif dan inovatif. Maka dari itu perlu dicarikan solusi untuk mengatasi penyebab isu ini. Berdasarkan analisis penulis, Solusi yang tepat untuk permasalahan tersebut adalah menghadirkan model pembelajaran yang efektif dan inovatif yang mampu membuat peserta didik lebih aktif dan kreatif dalam pembelajaran. Maka model yang tepat adalah model pembelajaran *CTL* (contextual teaching and learning).

Menurut Idrus (2014) terdapat 7 (tujuh) komponen pembelajaran *kontekstual teaching and learning (CTL)* yaitu:

1) Konstruktivisme (*constructivism*)

Konstruktivisme adalah mengembangkan pemikiran siswa akan belajar lebih bermakna dengan cara bekerja sendiri, menemukan sendiri, dan mengkonstruksi sendiri pengetahuan dan keterampilan barunya. Menurut Sardirman, teori konstruktivisme merupakan landasan pendekatan kontekstual teaching and learning (*CTL*). Pengetahuan riil bagi para siswa adalah sesuatu yang dibangun atau ditemukan oleh siswa itu sendiri. Jadi pengetahuan bukanlah seperangkat fakta, konsep, atau kaidah yang diingat siswa, tetapi siswa harus merekonstruksi pengetahuan itu kemudian memberi makna melalui pengalaman nyata.

2) Menemukan (*Inquiry*)

Menemukan atau inkuiri adalah proses pembelajaran yang didasarkan pada proses pencarian penemuan melalui proses berfikir secara sistematis, yaitu

proses pemindahan dari pengamatan menjadi pemahaman sehingga siswa belajar menggunakan keterampilan berfikir kritis.

3) Bertanya (*questioning*)

Bertanya yaitu mengembangkan sifat ingin tahu siswa melalui diaog interaktif melalui tanya jawab oleh keseluruhan unsur yang terlibat dalam komunitas belajar. Dengan penerapan bertanya, pembelajaran akan lebih hidup, akan mendorong proses dan hasil pembelajaran yang lebih luas dan mendalam. Dengan mengajukan pertanyaan, mendorong siswa untuk selalu bersikap tidak menerima satu pendapat, ide atau teori secara mentah. Ini dapat mendorong sikap selalu ingin mengetahui dan mendalami (*curiosity*) berbagai teori, dan dapat mendorong untuk belajar lebih jauh.

4) Masyarakat Belajar (*learning community*)

Konsep masyarakat belajar (*learning community*) ialah hasil pembelajaran yang diperoleh dari kerjasama dengan orang lain. Guru dalam pembelajaran kontekstual (*CTL*) selalu melaksanakan pembelajaran dalam kelompok-bekerjasama dan teman yang pandai bisa langsung teman yang kurang pandai

5) Pemodelan (*modeling*)

Dalam pembelajaran pengetahuan atau keterampilan tertentu, perlu ada model yang bisa ditiru oleh siswa. Model dalam hal ini bisa berupa cara mengoperasikan, atau guru memberi contoh cara mengerjakan sesuatu. Guru menjadi model dan memberikan contoh untuk dilihat dan ditiru. Apapun yang dilakukan guru, maka guru akan bertindak sebagai model bagi siswa.

Ketika guru sanggup melakukan sesuatu, maka siwapun akan berfikir sama bahwa dia bisa melakukannya juga.

6) Refleksi (*reflection*)

Mengklarifikasi, dan mengevaluasi hal-hal yang telah dipelajari. Realisasi praktik di kelas dirancang pada setiap akhir pembelajaran, yaitu dengan cara guru menyisakan waktu untuk memberikan kesempatan bagi para siswa melakukan refleksi berupa : pernyataan langsung siswa tentang apa-apa yang diperoleh setelah melakukan pembelajaran, catatan, atau jurnal dibuku siswa, kesan dan saran siswa mengenai pembelajaran hari itu, diskusi, dan hasil karya.

7) Penilaian Otentik (*authentic assessment*)

Pencapaian siswa tidak cukup hanya diukur dengan tes saja, hasil belajar hendaknya diukur dengan assesmen autentik yang bisa menyediakan informasi yang benar dan akurat mengenai apa yang benar-benar diketahui dan dapat dilakukan oleh siswa atau tentang kualitas program pendidikan.

Penilaian otentik merupakan proses pengumpulan berbagai data untuk memberikan gambaran perkembangan belajar siswa. Data ini berupa tes tertulis, proyek (laporan kegiatan), karya siswa, performance (penampilan presentasi) yang terangkap dalam portofolio siswa.

Model CTL dapat meningkatkan siswa lebih aktif dan kreatif dalam pembelajaran karena model ini memiliki kelebihan yang diantaranya adalah :

- a. Memberikan kesempatan kepada siswa untuk dapat maju terus sesuai dengan potensi yang dimiliki siswa sehingga siswa terlibat aktif dalam proses pembelajaran.

- b. Siswa dapat berfikir kritis dan kreatif dalam mengumpulkan data, memahami suatu isu dan memecahkan masalah.
- c. Menyadarakan siswa tentang apa yang mereka pelajari.
- d. Pemilihan informasi berdasarkan kebutuhan siswa.

Berdasarkan penjabaran di atas, maka gagasan yang tepat untuk memecahkan isu tersebut adalah **“Peningkatan hasil belajar tematik peserta didik dengan menggunakan model CTL di kelas rendah SDN 14 Padang Aro”**.

BAB III

MATRIK RANCANGAN AKTUALISASI

A. Matrik Rancangan Aktualisasi

Unit Kerja : Sekolah Dasar Negeri 14 Padang Aro

Identifikasi Isu :

1. Rendahnya hasil belajar tematik peserta didik di kelas IIB SDN 14 Padang Aro
2. Kurangnya ruangan kelas untuk belajar di SDN 14 Padang Aro
3. Masih ada peserta didik yang melanggar aturan sekolah

Isu yang diangkat :

Rendahnya hasil belajar tematik peserta didik di kelas IIB SDN 14 Padang Aro

Gagasan pemecahan Isu :

Peningkatan hasil belajar peserta didik menggunakan model pembelajaran *contextual teaching and learning (CTL)* di kelas rendah SDN 14 Padang Aro

Tabel 3.1 Kegiatan Rancangan Aktualisasi

No	Kegiatan	Tahap Kegiatan	Output	Keterkaitan dengan sub tansi mata pelatihan	Kontribusi terhadap visi misi	Penguatan nilai organisasi
1	Pelaksanaan Konsultasi pada Pimpinan terkait peningkatan hasil belajar tematik peserta didik menggunakan model CTL di kelas rendah SDN 14 Padang Aro	a. Membuat rencana kegiatan	a. Print out Rencana Kegiatan	Saya akan Membuat rencana kegiatan. Rencana kegiatan adalah salah satu bentuk kejelasan (akuntabilitas) seorang ASN terhadap apa yang akan dikerjakannya sehingga dengan begitu kegiatan yang dilakukan menjadi terarah	Kegiatan konsultasi yang dilakukan mendukung misi ke 5 SDN 14 Padang Aro yaitu menjalin kerja sama yang harmonis antara warga sekolah dan lingkungan	Kegiatan pelaksanaan konsultasi dengan pimpinan terkait dengan nilai organisasi tanggung jawab
		b. Melaksanakan konsultasi pada pimpinan	b. Catatan Konsultasi dan Dokumentasi	Saya akan melakukan Konsultasi kepada pimpinan dengan sikap yang sopan (etika publik) dan bahasa yang santun serta hormat (etika publik) sehingga hasil yang didapatkanpun memuaskan tanpa adanya keterpaksaan		

				Saya akan selalu mengedepankan prinsip musyawarah (nasionalisme) Saat melakukan konsultasi dengan tidak mengedepankan ego, karena dengan bermusyawarah akan menghasilkan keputusan yang terbaik		
		c. Membuat surat persetujuan	c. Surat persetujuan	Saya akan membuat surat persetujuan dengan efektif (komitmen mutu) sehingga mudah dipahami dan bahasanya tidak bertele-tele. Saya akan bersikap jujur (anti korupsi) dalam membuat surat persetujuan, tidak akan menipu siapapun termasuk pimpinan sendiri sehingga tidak merugikan orang banyak.		

			Hasil : Terlaksananya konsultasi dengan pimpinan terkait peningkatan hasil belajar tematik peserta didik menggunakan model <i>CTL</i> di kelas 2 SDN 14 Padang Aro	Keterkaitan dengan agenda 3 : Manajemen ASN		
--	--	--	--	--	--	--

2.	Pembuatan media pendukung model CTL	a. Melaksanakan konsultasi dengan pimpinan terkait media pembelajaran yang akan dibuat	a. Catatan konsultasi dan foto kegiatan konsultasi dengan pimpinan	Saya akan melakukan Konsultasi kepada pimpinan dengan sikap yang sopan (etika Publik) dan bahasa yang santun serta hormat (etika Publik) sehingga hasil yang didapatkanpun memuaskan tanpa adanya keterpaksaan Saya akan selalu mengedepankan prinsip musyawarah (nasionalisme) Saat melakukan konsultasi dengan tidak mengedepankan ego, karena dengan bermusyawarah akan menghasilkan keputusan yang terbaik	Pembuatan media yang dilakukan mendukung misi ke 3 SDN 14 Padang Aro yaitu meningkatkan kualitas sumberdaya manusia dan sarana penunjang pendidikan	Kegiatan Pembuatan media pendukung model CTL terkait dengan nilai organisasi inovatif
		b. Merancang bentuk media yang akan dibuat	b. Gambar rancangan media	Saya akan merancang media pembelajaran dengan mengedapankan efektivitas (komitmen mutu) serta inovasi (komitmen mutu) agar dapat mendukung salah satu langkah dari model <i>CTL</i> yaitu menemukan.		

		c. Mengumpulkan alat dan bahan untuk membuat media	c. Dokumentasi foto alat dan bahan	Saya akan mengumpulkan alat dan bahan Sebelum membuat media pembelajaran sehingga ada kejelasan (akuntabilitas) dari media yang dibuat dan tidak asal-asalan.		
		d. Membuat media pembelajaran pendukung model CTL	d. Foto proses pembuatan media	Saya akan membuat media pembelajaran secara mandiri (anti korupsi) dan bekerja keras agar media yang dibuat sesuai dengan rancangan sehingga bisa membantu dalam pembelajaran.		
			Hasil : terlaksananya pembuatan media pendukung model <i>CTL</i>	Keterkaitan dengan agenda 3 : Pelayanan Publik		

3.	Pelaksanaan sosialisasi terkait pembelajaran dengan model CTL kepada guru kelas rendah	a. Menyusun jadwal sosialisasi	a. Print out jadwal sosialisasi	Saya akan menyusun jadwal sebelum sosialisasi, agar terdapat kejelasan (akuntabilitas) , agar kegiatan sosialisasi yang dilakukan bisa terarah dan dapat mencapai kesepakatan.	Pelaksanaan sosialisasi yang dilakukan mendukung misi ke 3 SDN 14 Padang Aro yaitu meningkatkan kualitas sumberdaya manusia dan sarana penunjang pendidikan	Kegiatan Pelaksanaan sosialisasi pembelajaran dengan model CTL kepada guru kelas rendah terkait dengan nilai organisasi inovatif
		b. Melaksanakan sosialisasi dengan guru kelas rendah terkait pembelajaran dengan model CTL	b. Foto kegiatan sosialisasi	Saya akan melaksanakan sosialisasi terkait pembelajaran dengan model CTL kepada guru kelas rendah dengan bahasa yang sopan (etika publik) serta cermat (etika publik) dalam penyampaianannya sehingga sosialisasi yang dilakukan dapat mencapai sasaran. Saya akan melaksanakan sosialisasi berdasarkan jadwal yang telah disusun, sehingga sosialisasi yang dilakukan berjalan secara efektif (komitmen mutu) dan mudah dimengerti oleh		

				guru kelas rendah.		
		c. Meminta kesediaan guru kelas rendah untuk melaksanakan pembelajaran menggunakan model <i>CTL</i>	c. Foto dan surat tanda kesediaan	Saya akan meminta kesediaan guru kelas rendah dan menanyakan kesediaannya secara jujur (anti korupsi) tanpa adanya pemaksaan untuk menerapkan model ini di kelasnya. Saya akan meminta kesediaan guru kelas rendah untuk bekerjasama (nasionalisme) menerapkan model pembelajaran CTL ini di kelas masing-masing.		
			Hasil : terlaksananya sosialisasi terkait Pelaksanaan sosialisasi terkait pembelajaran dengan model <i>CTL</i> kepada guru kelas rendah	Keterkaitan dengan agenda 3 : WOG		

4.	Pelaksanaan pembelajaran dengan model <i>CTL</i>	a. Menyiapkan, media, dan sumber belajar	a. Foto media dan sumber belajar	Saya akan menyiapkan media dan sumber belajar sebagai bentuk tanggungjawab dan kejelasan (akuntabilitas) dalam melaksanakan pembelajaran sehingga pembelajaran yang dilaksanakan sesuai dengan kurikulum yang berlaku	Pelaksanaan pembelajaran dengan model <i>CTL</i> mendukung misi ke 2 SDN 14 Padang Aro yaitu melaksanakan pembelajaran aktif, kreatif dan menyenangkan	Kegiatan Pelaksanaan pembelajaran dengan model <i>CTL</i> terkait nilai organisasi inovatif dan religius
		b. Menyampaikan tujuan pembelajaran	b. Dokumentasi dalam bentuk foto	Saya akan menyampaikan tujuan pembelajaran dengan bahasa yang santun (etika publik) kepada peserta didik, serta akan cermat (etika publik) dalam menanggapi respon dari peserta didik		
		c. Membagi peserta didik menjadi 4 kelompok	c. Foto peserta didik duduk dalam kelompoknya	Saya akan membagi peserta didik menjadi 4 kelompok agar mereka bisa bermusyawarah (Nasionalisme) dan saling		

				bekerjasama (Nasionalisme) dalam proses pembelajaran Saya akan membagi kelompok dengan adil (anti korupsi) secara heterogen berdasarkan kemampuannya sehingga antara kelompok satu dan yang lainnya bisa sama-sama menerima keputusan saya dengan baik.		
		d. Melaksanakan kegiatan pembelajaran menggunakan model <i>CTL</i>	d. Dokumentasi foto dan video pelaksanaan kegiatan	Saya akan melaksanakan kegiatan pembelajaran secara efektif (komitmen mutu) menerapkan model pembelajaran <i>CTL</i> yang inovatif (komitmen mutu) serta menjadikan peserta didik aktif dan kreatif (komitmen mutu) selama proses pembelajaran		
			Hasil : terlaksananya Pelaksanaan pembelajaran dengan model <i>CTL</i>	Keterkaitan dengan agenda 3 : Pelayanan Publik		

5	Pelaksanaan evaluasi pembelajaran	a. Membuat kisi-kisi soal evaluasi	a. Lembar kisi-kisi soal	Saya akan membuat kisi-kisi soal evaluasi, yang merupakan salah satu bentuk transparansi (akuntabilitas) dalam memberikan penilaian kepada siswa sehingga soal yang dibuat dapat mengukur kemampuan siswa sesuai dengan tujuan pembelajaran.	Pelaksanaan evaluasi pembelajaran mendukung misi ke 3 SDN 14 Padang Aro yaitu meningkatkan kualitas sumberdaya manusia dan sarana penunjang pendidikan	Kegiatan Pelaksanaan evaluasi pembelajaran terkait nilai organisasi tanggungjawab dan disiplin
		b. Membuat soal evaluasi	b. Soal evaluasi dan dokumentasi foto saat pembuatan soal	Saya akan membuat soal dengan Efektif (komitmen mutu) sehingga soal yang dibuat dapat mudah dipahami dan dimengerti oleh peserta didik dengan bahasa yang tidak bertele-tele.		
		c. Melaksanakan evaluasi	c. Dokumentasi foto pelaksanaan evaluasi	Saya akan memberlakukan seluruh peserta didik secara adil (nasionalisme) saat melaksanakan evaluasi baik dari segi waktu yang diberikan maupun dari segi soal yang dibagikan harus		

				sama.		
		d. Mengoreksi jawaban peserta didik	d. lembar jawaban yang telah di koreksi	Saya akan memeriksa lembar jawaban peserta didik dengan cermat (etika publik) , agar tidak terjadi kesalahan yang dapat merugikan peserta didik dan membuat penelitian menjadi bias karena tidak mendapatkan hasil yang sesuai dengan kenyataan		
		e. Merekap hasil evaluasi peserta didik	e. Data rekapan hasil evaluasi peserta didik	Saya akan jujur (anti korupsi) dalam melakukan rekapan hasil evaluasi peserta didik serta adil (anti korupsi) dalam memberikan bobot skor sehingga penilaian yang dilakukan benar-benar autentik dan tidak merugikan siapapun		
			Hasil : terlaksananya Pelaksanaan evaluasi pembelajaran	Keterkaitan dengan agenda 3 Manajemen ASN		

6	Pembuatan Laporan kegiatan terkait peningkatan hasil belajar tematik peserta didik menggunakan model CTL di kelas rendah SDN 14 Padang Aro	a. Membuat draf laporan	a. Draf laporan	Saya akan membuat laporan kegiatan dengan penuh tanggungjawab (akuntabilitas) sehingga laporan kegiatan yang dibuat tidak asal-asalan dan bisa saya pertanggungjawabkan. Saya akan membuat laporan kegiatan dengan jujur (anti korupsi) dan apa adanya , tidak akan curang dalam membuat laporan kegiatan sehingga hasil yang didapatkanpun sesuai dengan kondisi nyata	Pembuatan laporan kegiatan mendukung misi ke 1 SDN 14 Padang Aro yaitu menyeimbangkan pengembangan intelektual, emosi dan spiritual sehingga terbentuk pribadi unggul dan berkualitas.	Kegiatan Pembuatan Laporan kegiatan terkait nilai organisasi tanggungjawab
		b. Melaksanakan konsultasi laporan dengan pimpinan	b. Catatan konsultasi dan dokumentasi	Saya akan melakukan Konsultasi kepada pimpinan dengan sikap yang sopan (etika publik) dan bahasa yang santun serta hormat etika publik) sehingga hasil yang didapatkanpun memuaskan tanpa adanya		

				keterpaksaan Saya akan selalu mengedepankan prinsip musyawarah (nasionalisme) Saat melakukan konsultasi dengan tidak mengedepankan ego, karena dengan bermusyawarah akan menghasilkan keputusan yang terbaik		
		c. Memperbaiki laporan	c. Laporan final	Saya akan Memperbaiki laporan aktualisasi dengan efektif (komitmen mutu) sehingga laporan yang dibuat dapat mudah dipahami dan dimengerti oleh si pembaca		
			Hasil : terlaksananya Pembuatan Laporan kegiatan terkait peningkatan hasil belajar tematik peserta didik menggunakan model CTL di kelas 2 SDN 14 Padang Aro	Keterkaitan dengan agenda 3 WOG		

B. Matrik Rekapitulasi Rencana habituasi Nilai-Nilai Dasar PNS

Tabel 3.2 Matrik Rekapitulasi Rencana habituasi Nilai-Nilai Dasar PNS

Nilai Dasar	Indikator Nilai	Kegiatan 1			Kegiatan 2				Kegiatan 3			Kegiatan 4				Kegiatan 5					Kegiatan 6			Total
		1	2	3	1	2	3	4	1	2	3	1	2	3	4	1	2	3	4	5	1	2	3	
Akuntabilitas	Tanggungjawab																							2
	Jelas																							4
	Transparan																							1
Nasionalisme	Musyawarah																							4
	Adil																							1
	Bekerjasama																							2
Etika Publik	Sopan																							5
	Hormat																							3
	Cermat																							3

Komitmen Mutu	Efektif																						6
	Inovatif																						2
	Kreatif																						1
Anti Korupsi	Mandiri																						1
	Jujur																						4
	Adil																						2

Keterangan: _____ *Warna merah mengandung nilai ANEKA*
Warna putih tidak mengandung nilai ANEKA

C. Matrik Visi, Misi Organisasi dan Tata Nilai Organisasi

Tabel 3.3 Matrik Visi, Misi Organisasi dan Tata Nilai Organisasi

Keterkaitan Terhadap Visi Misi dan Tata Nilai Organisasi		Kegiatan 1	Kegiatan 2	Kegiatan 3	Kegiatan 4	Kegiatan 5	Kegiatan 6	Total
Visi	<i>” Unggul, Cerdas, Bermoral Berdasarkan Iman Dan Taqwa ”</i>							
Misi	Menyeimbangkan pengembangan intelektual, emosi dan spiritual sehingga terbentuk pribadi unggul dan berkualitas.							1
	Melaksanakan pembelajaran aktif, kreatif dan menyenangkan							1
	Meningkatkan kualitas sumberdaya manusia dan sarana penunjang pendidikan							3

	Meningkatkan dan mengembangkan IPTEK keunggulan lokal dan global							
	Menjalin kerja sama yang harmonis antara warga sekolah dan lingkungan							1
Tata								
Nilai Organi								
	Nilai religius							1
	Nilai disiplin							1

	Nilai tanggungjawab							3
	Nilai inovatif							3

Ket Tabel : *Warna merah mengandung nilai keterkaitan terhadap Visi Misi dan Tata Nilai Organisasi*
 Warna putih tidak mengandung nilai keterkaitan terhadap Visi Misi dan Tata Nilai Organisasi

D. Matrik Keterkaitan Dengan Kedudukan dan Peran PNS

Tabel 3.4 Matrik keterkaitan dengan Kedudukan dan Peran PNS

Keterkaitan dengan kedudukan dan peran ASN	Kegiatan I	Kegiatan II	Kegiatan III	Kegiatan IV	Kegiatan V	Kegiatan VI	Total
Manajemen ASN							2
Pelayanan Publik							2
WOG							2

Keterangan:

Warna merah memiliki keterkaitan dengan kedudukan dan peran ASN

Warna putih tidak memiliki keterkaitan dengan kedudukan dan peran AS

BAB IV

CAPAIAN AKTUALISASI

A. Realisasi Kegiatan dan Aktualisasi nilai-nilai mata pelatihan

Kegiatan 1. Pelaksanaan Konsultasi pada Pimpinan terkait peningkatan hasil belajar tematik peserta didik menggunakan model CTL di kelas rendah SDN 14 Padang Aro

Tahap a. Membuat rencana kegiatan

Tahapan kegiatan pertama yang dilakukan penulis adalah membuat rencana kegiatan. Kegiatan ini penulis lakukan pada hari Senin, 13 September 2021 tepatnya pukul 16.00 s/d pukul 17.30 WIB bertepatan di kos penulis. Senin 13 September 2021 adalah hari pertama penulis kembali masuk ke instansi setelah lebih kurang sebulan penulis dibebastugaskan dan pulang ke kampung halaman untuk mengikuti pembelajaran distancing learning secara daring. Sebelum membuat rencana kegiatan, penulis terlebih dahulu melakukan beberapa revisi rancangan aktualisasi sesuai arahan dari evaluator dan coach. Perbedaan rancangan aktualisasi penulis sebelum dan sesudah revisi yaitu terletak dari kelasnya yang harus ditambah yang semula hanya akan dipraktekkan di kelas dua (2) saja sekarang akan di praktekkan di kelas rendah yaitu di kelas 1, 2, dan 3 masing-masing satu rombongan belajar. Karena diterapkan lebih dari satu kelas, maka kegiatan dalam aktualisasipun bertambah satu lagi yaitu adanya kegiatan sosialisasi dengan guru-guru kelas rendah terkait pembelajaran menggunakan model CTL. Sehingga setelah adanya revisi rancangan aktualisasi ini, kegiatan aktualisasi penulis berubah menjadi 6 kegiatan yang semula hanya 5 kegiatan saja.

Dalam membuat rencana kegiatan penulis berpatokan kepada waktu habituasi yang

tersedia. Waktu habituasi yang diberikan sesuai jadwal yaitu terhitung dari tanggal 13 September 2021 sampai 6 November 2021. Lebih kurang penulis memiliki waktu untuk habituasi sekitar 8 minggu atau 2 bulan. Setelah melihat waktu habituasi yang tersedia kemudian penulis mencocokkan pertahap kegiatan dengan kalender. Penulis mengambil waktu perkegiatan itu kisaran seminggu sampai 2 minggu tergantung mudah atau rumitnya tahap kegiatan yang akan dilaksanakan ditambah dengan waktu yang harus penulis bagi dengan tugas penulis di instansi. Seperti pembuatan rancangan kegiatan ini, penulis baru bisa membuatnya selesai ba'da ashar, karena dipagi hari penulis harus mengerjakan amanah penulis sebagai guru dan mengajar di kelas.

Kemudian penulis mulai membuat rencana kegiatan aktualisasi pertahap kegiatan dalam bentuk tabel, disana penulis langsung memperkirakan waktu pelaksanaan aktualisasi pertahap kegiatan dan mencocokkannya dengan tanggal di kalender, sehingga dengan begitu kegiatan yang akan dilakukan menjadi **jelas (akuntabilitas)** dan terarah. Membuat Rencana kegiatan merupakan suatu bentuk kejelasan (akuntabilitas) penulis dalam menjalankan kegiatan aktualisasi ini, sehingga penulis bisa memperkirakan waktu, agar kegiatan tersebut bisa berjalan dengan semestinya, tanpa harus keteteran dan jelas (akuntabilitas) per tahap kegiatan yang akan dilaksanakan.

Kegiatan	Waktu
Penelitian awal	13 Sept - 19 Sept
Pengumpulan data	20 Sept - 26 Sept
Pengolahan data	27 Sept - 3 Sept
Penyusunan laporan	4 Sept - 10 Sept
Penyusunan proposal	11 Sept - 17 Sept

Gambar 4.1: Print Out rencana kegiatan

Tahap b. Melaksanakan konsultasi pada pimpinan

Kemudian penulis melakukan konsultasi dengan mentor serta meminta saran dan bimbingan mentor tentang rancangan aktualisasi yang akan dilakukan. Penulis melakukan tahap ini pada hari Selasa, 14 September 2021. Penulis melakukan kegiatan ini pada pukul 11.00 WIB. Saat itu penulis baru saja keluar dari kelas, kemudian penulis melihat mentor sedang duduk didekat kolam ikan sebelah perpustakaan dan sedang berbincang dengan guru lain. Penulis mendekati mentor sambil membawa rencana kegiatan yang akan penulis konsultasikan dengan mentor, namun karena beliau masih ada pembicaraan dengan guru lain, penulis hanya duduk di dekat dan tidak memotong pembicaraan beliau sebelum beliau sendiri yang bertanya ada keperluan apa karena melihat penulis sedang memegang kertas.

Dengan bahasa yang **santun (etika publik)** penulis mulai menyampaikan maksud penulis yaitu ingin berkonsultasi dengan beliau terkait rencana kegiatan aktualisasi yang telah penulis susun. Beliau merasa tertarik dan langsung bersedia untuk konsultasi diwaktu itu juga. penulis juga berusaha menjaga etika dan berkata yang sopan dengan bahasa yang santun (etika publik) saat melakukan konsultasi agar tercipta komunikasi yang baik. sehingga selama melaksanakan diskusi tersebut beliau tidak tersinggung dan merasa nyaman dengan pertanyaan dan pernyataan yang penulis sampaikan.

Selama berdiskusi dengan mentor, penulis selalu mengedepankan prinsip **musyawarah (nasionalisme)**. Terlebih dahulu penulis menyampaikan rencana kegiatan yang telah penulis buat, kemudian mentor juga mengajukan beberapa pertanyaan kepada penulis terkait rencana kegiatan yang tidak beliau pahami, setelah itu penulis kembali



Tahap c. Membuat surat persetujuan tentang izin pelaksanaan aktualisasi

Setelah mendapat saran dan masukan dari mentor/kepala sekolah, kemudian penulis meminta persetujuan dari mentor/ kepala sekolah untuk mengizinkan aktualisasi yang akan dilaksanakan. Penulis membuat surat persetujuan pada hari Kamis tanggal 16 September 2021, tepatnya pukul 10.00-11.00 WIB. Surat persetujuan penulis buat di sekolah tepatnya di kantor guru saat jam istirahat sekolah. Penulis menyelesaikan surat persetujuan hari itu juga dan memrintnya di sekolah dengan sepengetahuan kepala sekolah kemudian langsung meminta tanda tangan mentor sebagai bentuk bahwa mentor menyetujui rancangan aktualisasi penulis dan menyetujui untuk dilaksanakan di sekolah serta di kelas yang penulis tujukan.

Surat persetujuan adalah salah satu bentuk bukti nyata bahwa mentor memang mengizinkan penulis sekaligus bentuk dukungan kepada penulis untuk melaksanakan aktualisasi. Karena aktualisasi ini adalah kegiatan yang akan memakan waktu dan membutuhkan beberapa kelas untuk di ujicobakan.

Penulis membuat surat persetujuan sesuai dengan pedoman yang **efektif (Komitmen Mutu)**. Dalam membuat surat persetujuan penulis melihat dari segi keefektifannya (komitmen mutu) yaitu kalimat yang digunakan jelas dan tidak bertele-tele. Hal ini, saat surat persetujuan dibaca oleh mentor, mentor cepat mengerti dengan maksud dari surat tersebut dan mengupayakan agar tidak ada lagi kalimat yang tidak dipahami oleh mentor.

Kemudian penulis membuat surat persetujuan dengan **jujur (anti korupsi)** tanpa adanya penipuan yang dapat merugikan berbagai pihak. Surat persetujuan yang penulis buat benar-benar sudah dapat kesepakatan dari mentor terlebih dahulu terkait pelaksanaan

Kegiatan 2. Pembuatan media pendukung model CTL

Tahap a Melaksanakan konsultasi dengan pimpinan terkait media pembelajaran yang akan dibuat

Pada kegiatan kedua, tahapan awal yang dilakukan adalah melaksanakan konsultasi dengan pimpinan terkait media pembelajaran yang akan dibuat. Tahapan kegiatan ini dilakukan pada hari Kamis 21 September 2021, tepatnya pukul 13.00 – pukul 14.00 WIB. Kegiatan ini dilakukan di kantor kepala sekolah. Sebelum melaksanakan konsultasi dengan pimpinan terkait media pembelajaran yang akan dibuat, penulis sudah mempersiapkan ide-ide penulis mengenai bentuk media yang akan dibuat untuk di konsultasikan dengan pimpinan. Karena jika penulis disaat berkonsultasi belum mengetahui gambaran dari media yang akan dibuat atau ide-ide bentuk media yang akan dibuat, maka saat berkonsultasi itu akan menjadi faktor penghambat karena penulis akan kebingungan sendiri nantinya begitu pula dengan mentor akan susah mengarahkan media seperti apa yang akan dibuat.

Selama melaksanakan konsultasi penulis **bermusyawarah (nasionalisme)** dengan mentor terkait ide-ide penulis mengenai pembuatan media. Meskipun sebelum melakukan penulis sudah mendapatkan beberapa ide mengenai bentuk media yang dibuat di kelas rendah, namun penulis tetap harus mengkonsultasikan pembuatan media ini dengan mentor, karena tidak semua ide penulis dapat diterapkan nantinya atau ada ide yang lebih baik dari mentor guna kelancaran pelaksanaan aktualisasi ini. Meskipun saat melakukan konsultasi Penulis telah menyiapkan ide-ide mengenai media terlebih dahulu, namun hal itu tidak membuat penulis menjadikan konsultasi ini sebagai wadah agar mentor dapat mendengar ide-ide dari penulis saja, namun konsultasi juga memiliki tujuan utama yaitu

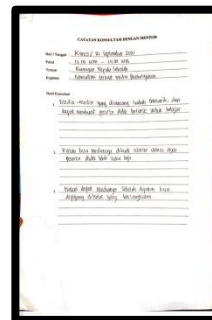
mendapatkan kesepakatan yang baik mengenai media yang akan dibuat dari kedua belah pihak dari penggabungan ide-ide keduanya. Karena dengan bermusyawarah maka konsultasi yang penulis lakukan dengan mentor akan mencapai kesepakatan yang tidak merugikan siapapun. Selain itu dengan bermusyawarah maka penulis telah menerapkan nilai nasionalisme.

Kemudian setelah melakukan konsultasi dengan mentor, penulis mencatat beberapa saran dan masukan dari mentor di dalam kertas catatan konsultasi. Saran dan masukan yang diberikan mentor selanjutnya penulis terima dan jadikan bahan pertimbangan dalam pembuatan media pendukung model CTL ini.

Selain melaksanakan konsultasi dengan bermusyawarah, penulis juga melaksanakan konsultasi dengan mentor dengan bahasa yang **santun (etika publik)**. Saat melaksanakan konsultasi diperlukan sekali etika yang baik salah satunya tutur kata yang baik apalagi jika mereka itu adalah seorang pimpinan penulis. Dengan bahasa yang santun (etika publik) maka konsultasi yang dilakukan akan berjalan dengan nyaman dan lancar.



Gambar 4.5: konsultasi denganmentor



Gambar 4.6 : Catatan konsultasi

Tahap b. Merancang bentuk media Pembelajaran yang akan dibuat

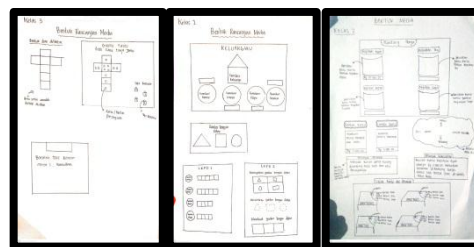
Setelah melaksanakan konsultasi dengan mentor, langkah selanjutnya adalah penulis mulai menggambar rancangan bentuk media yang akan dibuat. Penulis melakukan tahapan kegiatan ini pada hari Selasa, 21 September 2021 pada pukul 10.00 WIB yaitu membuat rancangan media pembelajaran kelas 2. Berlanjut pada hari Rabu, 22 September 2021 pada pukul 16.30 WIB membuat rancangan media pembelajaran kelas 3. Kemudian pada hari Kamis, 23 September 2021 pada pukul 16.30 WIB membuat rancangan media pembelajaran kelas 1. Karena materi setiap tingkatan berbeda, maka rancangan media pembelajaran yang dibuatpun berbeda-beda.

Penulis membuat gambar rancangan bentuk media dengan **kreativitas dan keefektifan (komitmen mutu)**. Sehingga nanti saat pembelajaran peserta didik juga dapat terampil dengan aktif, kreatif dan membimbingnya untuk belajar lebih mandiri. Dalam pembuatan media pembelajaran kelas dua penulis membuatnya sekreatif (komitmen mutu) mungkin, agar peserta didik bisa merasakan belajar sambil bermain. Pada kelas dua penulis merancang media pembelajaran dengan judul kantong harga, jadi alurnya peserta didik diminta untuk menemukan kartu-kartu kegiatan yang telah dipasang di meja yang telah diberi nama kemudian diberi kertas petunjuk, dengan petunjuk itu peserta didik bisa membeli kartu-kartu sesuai dengan harga yang telah diberikan. Dengan rancangan media seperti ini maka peserta didik tanpa ia sadari sambil bermain ia telah mampu membaca denah dengan benar dan mampu mengenal mata uang dengan benar sehingga tujuan pembelajaran tersampaikan.

Begitu pula dengan kelas tiga penulis juga merancang media pembelajaran yang kreatif dan inovatif (komitmen mutu). Pada kelas tiga penulis merancang media pembelajaran dengan

judul “Gamu Tamu”. Gamu Tamu adalah singkatan dari gali ilmu tanpa jemu. Jadi alurnya peserta didik diminta untuk menggali informasi tentang benda-benda disekitar melalui membaca beberapa teks yang telah disediakan. Supaya peserta didik tidak bosan saat membaca teks-teks panjang, maka sebelum membaca teks, penulis terlebih dahulu mengajak peserta didik untuk bermain engklek yang telah penulis buat kan dilantai kelas tiga.

Kemudian begitu pula untuk kelas satu, penulis merancang media pembelajaran dengan se kreatif (komitmen mutu) mungkin. Pada kelas satu, penulis merancang mendia dengan judul keluargaku. Dalam media tersebut terdapat tiga foto keluarga yang dibalun dengan figura berbentuk bangun datar, kemudian dibawah gambar tersebut diberikan kosakata yang rumpang, nanti peserta didik diminta untuk mencari huruf yang tepat mengisi kosakata yang rumpang tersebut.



Gambar 4.7 : gambar rancangan media kelas 1, 2 dan 3

Tahap c. Mengumpulkan alat dan bahan untuk membuat media

Tahapan kegiatan selanjutnya yang saya lakukan adalah mengumpulkan alat dan bahan untuk membuat media pembelajaran. Sebelum pembuatan media penting sekali dikumpulkan alat dan bahan terlebih dahulu, agar **jelas (akuntabilitas)** nantinya apa yang akan dibuat dan terarah sehingga bisa menghasilkan media pembelajaran sesuai dengan rencana di awal.

Alat dan bahan untuk media, penulis beli di dekat toko ATK di dekat sekolah penulis. Sebelumnya penulis agak kesulitan dalam mencari toko ATK untuk membeli alat dan bahan untuk membuat media ini, karena penulis baru saja pindah karena dimutasi ke daerah ini, hari Minggu penulis sudah mulai mencari-cari toko untuk membeli alat dan bahan ini, setelah dua kali pergi bolak-balik mencari toko ATK, namun tidak ditemukan juga, akhirnya penulis menanyakan kepada anak-anak di sekitar tempat tinggal penulis. Setelah diberi petunjuk oleh anak-anak tersebut penulis kembali menyusuri jalan untuk mencari toko ATK, sesuai petunjuk yang diberikan penulis berhenti untuk melihat toko ATK tersebut, ternyata dari dua toko ATK yang ditunjukkan oleh anak-anak tersebut, kedua-duanya tutup pada hari itu, pantaslah penulis tidak menemukannya meskipun sudah dua kali bolak-balik. Selanjutnya hari Seninnya penulis kembali menyusuri toko tersebut untuk membeli perlengkapan alat dan bahan untuk membuat media pembelajaran. Karena di satu toko saja tidak lengkap dalam menjual alat dan bahan akhirnya penulis membelinya di dua toko ATK.

Mengumpulkan alat dan bahan sebelum membuat media pembelajaran adalah salah satu bentuk kejelasan (akuntabilitas) dalam pembuatan media pembelajaran

berbasisi CTL ini, dengan mengumpulkan alat dan bahan terlebih dahulu berarti penulis sudah bersiap untuk membuat media. Selanjutnya dengan mengumpulkan alat dan bahan sebelum membuat media adalah bentuk kejelasan (akuntabilitas) kalau media ini dibuat menggunakan alat dan bahan seperti ini dengan bentuk yang sudah sesuai dengan rancangan.

Output : foto alat dan bahan membuat media



Gambar 4.8 : alat dan bahan untuk membuat media kelas 1,2 dan 3

Tahap d. Membuat media pembelajaran pendukung model CTL

Tahap terakhir atau tahap inti dari kegiatan ini adalah membuat media pembelajaran. Tahap kegiatan ini saya lakukan lima hari berturut-turut dimulai dari hari Selasa tanggal 28 September 2021 sampai hari Sabtu tanggal 2 Oktober 2021. Hari Selasa dan Rabu tanggal 28 dan 29 September 2021 penulis terlebih dahulu membuat media pembelajaran kelas dua, yang memakan waktu selama dua hari, karena penulis membuatnya di rumah sepulang sekolah, penulis membuatnya sekitar pukul 16.00 WIB atau ba'da Ashar. Kemudian berlanjut di hari Kamis tanggal 30 September 2021 penulis kembali membuat media pembelajaran kelas 3 yang penulis buat di rumah sepulang sekolah sekitar pukul 15.00 WIB. Hari Jumat, 1 Oktober 2021 penulis melanjutkan membuat media pembelajaran kelas 1 di rumah sepulang

sekolah sekitar pukul 14.00 WIB. Kemudian yang terakhir hari Sabtu, 2 Oktober 2021 penulis membuat media pembelajaran kelas 3 yaitu membuat permainan engklak di lantai kelas 3 dengan tali sekitar pukul 11.00 WIB, setelah selesai membuat media pembelajaran engklak, selanjutnya penulis melanjutkan dengan memasang kartu dan kertas petunjuk di meja-meja kelas dua.

Dalam pembuatan media pembelajaran, penulis membuatnya secara **mandiri (anti korupsi)** dan bekerja keras. Penulis mengupayakan untuk membuat media pembelajaran secara mandiri, benar-benar membuatnya sendiri, dan mengupayakan tidak meminta bantuan kepada orang lain apalagi meminta orang lain yang mengerjakan kemudian penulis cukup membayar saja. Media pembelajaran penulis buat secara mandiri agar adanya rasa tanggungjawab dan kesadaran dari penulis bahwa kegiatan ini adalah salah satu kewajiban penulis yang tidak bisa dilimpahkan ke orang lain.

Selain itu, dengan penulis membuat media pembelajaran secara mandiri (anti korupsi) akan lebih mudah dari segi pembuatannya, karena penulis juga yang telah merancang bentuk media yang akan dibuat, dengan membuat media pembelajaran secara mandiri (anti korupsi) penulis akan lebih memahami cara pemakaiannya nanti saat proses pembelajaran dilakukan dan juga akan membuat penulis tidak kebingungan dalam menggunakan media pembelajaran karena itu buatan sendiri. Sehingga nantinya tidak akan ada ketimpangan yang penulis rasakan saat penggunaan media pembelajaran ini.



Gambar 4.9 : Proses pembuatan media

Kegiatan 3. Pelaksanaan sosialisasi terkait pembelajaran dengan model *CTL* kepada guru kelas rendah

Tahap a Menyusun jadwal sosialisasi

Pada kegiatan ini, tahapan pertama yang penulis lakukan adalah menyusun jadwal sosialisasi. Penulis mulai menyusun jadwal sosialisasi pada hari Senin, 4 Oktober 2021 di sekolah dari pukul 11.00 WIB sampai dengan pukul 12.00 WIB, kemudian penulis lanjutkan di Rumah dari pukul 16.00 WIB sampai dengan pukul 17.00 WIB. Kemudian dilanjutkan pada hari Selasanya tanggal 5 Oktober 2021 membuat skenario pembelajaran untuk disosialisasikan nantinya kepada guru kelas rendah yang akan mencobakan pembelajaran menggunakan model *CTL*. Sebelum melaksanakan sosialisasi dengan guru kelas rendah terkait pembelajaran dengan menggunakan model *CTL*. Terlebih dahulu penulis menyusun jadwal sosialisasi dengan beberapa hal yang akan disampaikan termasuk di dalamnya menyusun skenario pembelajaran yang akan disampaikan saat sosialisasi

nanti.

Menyusun jadwal sosialisasi sebelum melakukan sosialisasi dengan guru kelas rendah terkait pembelajaran dengan menggunakan model *CTL*, menunjukkan **kejelasan (akuntabilitas)** penulis terkait kegiatan apa saja yang akan dilakukan selama minggu sosialisasi ini serta kegiatan sosialisasi yang dilakukan bisa terarah dan dapat mencapai kesepakatan. Dengan menyusun jadwal sosialisasi berarti penulis sudah mengetahui apa-apa saja kegiatan yang akan penulis lakukan dengan tahapan yang sudah jelas (akuntabilitas) sehingga saat melaksanakan sosialisasi dapat berjalan dengan lancar.

Agar jelas (akuntabilitas) hal-hal apa saja yang akan dilakukan saat sosialisasi, maka penulis membuat jadwal sosialisasi dengan rincian sebagai berikut :

- a. Penulis menjadwalkan kegiatan sosialisasi ini untuk dua orang guru kelas rendah
- b. Setelah menanyakan sekaligus mengkonfirmasi hari dan tanggal serta pukul berapa guru-guru tersebut ada waktu untuk sosialisasi, barulah penulis menuliskan jadwalnya secara baku di lembar jadwal sosialisasi
- c. Setelah itu penulis menyusun jadwal sosialisasi seperti, point-point apa saja yang akan disampaikan
- d. Terakhir setelah jadwal sosialisasi selesai dibuat, penulis membagikannya kepada guru yang bersangkutan sehari sebelum dilaksanakan sosialisasi

Selanjutnya setelah jadwal sosialisasi selesai, penulis mulai membuat skenario pembelajaran, sebagai materi dalam pelaksanaan sosialisasi nantinya.

JADWAL SOSIALISASI MODEL PEMBELAJARAN CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING (CTL) KEPADA GURU KELAS RENDAH				
NO	HARI / TANGGAL	ORANG YANG TERLIBAT	ACARA	TEMPAT
1	Selasa / 4 Oktober 2021 / Pukul 11.00 WIB - Pukul 12.30 WIB Dibekukan pukul 11.00 WIB- 12.00 WIB	Penulis	✓ Menyusun jadwal sosialisasi dengan guru kelas rendah terkait pembelajaran menggunakan model CTL	Di rumah guru
2	Selasa / 5 Oktober 2021 / Pukul 11.00 WIB - Pukul 12.00 WIB Dibekukan pukul 11.00 WIB - Pukul 12.00 WIB	Penulis	✓ Melakukan sosialisasi pembelajaran kelas 1 ✓ Melakukan sosialisasi pembelajaran kelas 2 ✓ Melakukan sosialisasi pembelajaran kelas 3	Di rumah guru
3	Rabu / 6 Oktober 2021 / Pukul 11.00 WIB - 12.30 WIB	Penulis dan Guru Kelas 1B	✓ Sosialisasi terkait model pembelajaran CTL dengan menggunakan 7 komponen yaitu : • Komunikatif • Penemuan • Berdaya • Masyarakat belajar • Refleksi • Penilaian autentik ✓ Sosialisasi cara penyusunan model pembelajaran CTL didalam kegiatan pembelajaran dengan bantuan dari dokumentasi pembelajaran yang telah dibuat ✓ Sosialisasi cara penyusunan media pembelajaran pendukung model CTL	Di Perpustakaan
4	Kamis / 7 Oktober 2021 / Pukul 11.00 WIB - 12.00 WIB	Penulis dan Guru Kelas 3A	✓ Sosialisasi terkait model pembelajaran CTL dengan menggunakan 7 komponen yaitu : • Komunikatif • Penemuan • Berdaya • Masyarakat belajar • Refleksi • Penilaian autentik ✓ Sosialisasi cara penyusunan model pembelajaran CTL didalam kegiatan pembelajaran dengan bantuan dari dokumentasi pembelajaran yang telah dibuat ✓ Sosialisasi cara penyusunan media pembelajaran pendukung model CTL	Di Perpustakaan
5	Jumat / 8 Oktober 2021 / Pukul 10.00 WIB - 11.00 WIB	Penulis	✓ Melakukan observasi kondisi kelas	Di kantor magister guru
6	Sabtu / 9 Oktober 2021 / Pukul 11.00 WIB - 12.00 WIB	Penulis dan guru kelas rendah	✓ Melakukan kondisi guru kelas rendah ✓ Foto hasil hasil kondisi	Di kantor magister guru

Gambar 4.10 : Print out jadwal sosialisasi

Tahap b. Melaksanakan sosialisasi dengan guru kelas rendah terkait pembelajaran dengan menggunakan model CTL

Setelah selesai menyusun jadwal sosialisasi, selanjutnya penulis melakukan sosialisasi dengan guru kelas rendah terkait pembelajaran dengan menggunakan model CTL pada hari Rabu dan Kamis tanggal 6 dan 7 Oktober 2021. Pada hari Rabu, 6 Oktober 2021 penulis melakukan sosialisasi kepada guru kelas 1A pada pukul 11.00 WIB sampai dengan pukul 12.30 WIB bertepatan di perpustakaan. Selanjutnya pada hari Kamis, 7 Oktober 2021 penulis melakukan sosialisasi kepada guru kelas 3A pada pukul 11.00 WIB sampai dengan pukul 12.00 WIB yang bertepatan di perpustakaan.

Dalam melaksanakan sosialisasi ini penulis menerapkan nilai **efektif (komitmen mutu) dan sopan (etika publik) serta cermat (etika publik)** dalam penyampaian. Penulis menyampaikan sosialisasi kepada guru kelas rendah dengan efektif (komitmen mutu). Efektif disini berarti penulis menyampaikan sosialisasi dengan kalimat-kalimat

yang dimengerti oleh guru kelas rendah, dengan bahasa yang tidak bertele-tele. Dengan begitu maka guru kelas rendah akan mudah memahami isi dan maksud dari sosialisasi yang penulis sampaikan. Selain itu efektif disini, penulis menyampaikan dalam bentuk point-point penting pertahapan dalam komponen *CTL*, sehingga guru kelas rendah menjadi mengerti inti dari setiap tahapannya.

Selanjutnya dalam pelaksanaan sosialisasi, penulis juga menyampaikannya dengan cermat (etika publik). Dengan cermat disini maksudnya adalah penulis tidak melakukan sosialisasi dengan tergesa-gesa kepada guru kelas rendah, penulis melakukan sosialisasi dengan cermat yaitu menjelaskan pertahapan atau perkomponen dari model *CTL* serta bagaimana cara pelaksanaannya yang tergambar saat pelaksanaan pembelajaran nantinya. Selain itu maksud cermat disini berarti penulis telah memastikan bahwa guru kelas rendah sudah mengerti tentang inti dari pembelajaran yang akan diberikan serta paham bagaimana melakukan pembelajaran menggunakan model *CTL*, sehingga dengan begitu maka saat di praktekkan nanti guru kelas rendah sudah paham melaksanakan pekomponen model *CTL* agar tujuan pembelajarannya dapat tercapai.

Kemudian selama melaksanakan sosialisasi penulis menggunakan bahasa yang sopan (etika publik). Karena disini penulis membutuhkan kerjasama dari guru-guru kelas rendah, maka sudah selayaknya penulis sebagai orang yang meminta bantuan untuk mencobakan penggunaan model pembelajaran *CTL* di kelas rendah melakukan sosialisasi dengan sopan, tidak meninggikan nada saat melaksanakan sosialisasi serta tidak memaksakan kehendak kepada guru-guru kelas rendah. Dengan begitu maka kegiatan sosialisasi yang dilakukan akan terasa nyaman, tidak ada yang merasakan keterpaksaan dan guru kelas rendahpun akan senang hati membantu penulis dalam menerapkan model

pembelajaran *CTL* ini dikelas mereka.



Gambar 4.11 : foto sosialisasi dengan guru kelas 1 dan kelas 3

Tahap c. Meminta kesediaan guru kelas rendah untuk melaksanakan pembelajaran menggunakan model *CTL*

Langkah terakhir yang penulis lakukan dalam kegiatan ini adalah meminta kesediaan guru kelas rendah untuk melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan model *CTL*. Kegiatan ini penulis lakukan pada hari Jumat, 8 Oktober 2021 tepatnya pada pukul 10.00 – 12.00 WIB di sekolah. Hal pertama yang penulis lakukan adalah membuat surat kesediaan terlebih dahulu, surat ini adalah tanda atau bukti bahwa guru yang bersangkutan mau melaksanakan pembelajaran dengan model *CTL* di kelasnya.

Dalam meminta kesediaan guru kelas rendah untuk menerapkan model pembelajaran *CTL*, penulis menerapkan nilai-nilai ANEKA, yaitu nilai **jujur (anti korupsi) dan bekerjasama (nasionalisme)**.

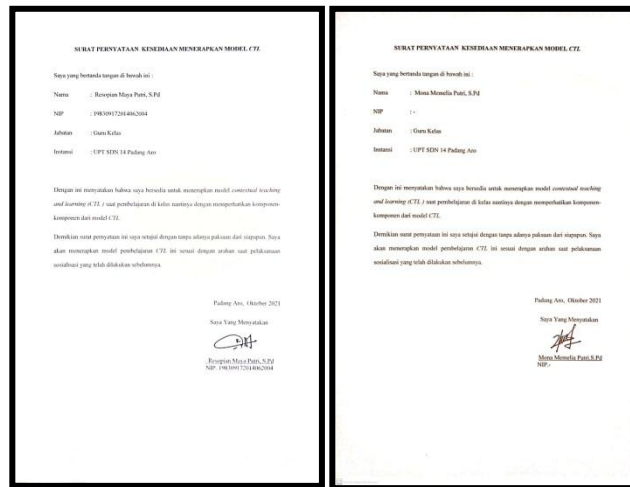
Jujur (anti korupsi) disini berarti penulis meminta kesediaan guru kelas rendah untuk menerapkan model pembelajaran *CTL* tanpa adanya kebohongan, benar-benar penulis menanya kepada guru kelas rendah apakah memang bersedia menerapkan model pembelajaran *CTL* ini dikelasnya, tanpa adanya paksaan dari penulis. Jika memang guru yang bersangkutan tidak bersedia untuk menerapkan model pembelajaran *CTL* ini di kelasnya, maka penulis tidak akan memaksa dan tidak akan meminta guru yang

bersangkutan untuk menandatangani surat tanda kesediaan.

Kemudian penulis juga menerapkan nilai kerjasama (nasionalisme) saat meminta kesediaan guru kelas rendah untuk melaksanakan pembelajaran menggunakan model *CTL*. Penulis meminta kepada guru kelas rendah, agar bekerjasama menerapkan model pembelajaran *CTL* ini di kelas masing-masing dengan sungguh-sungguh. Sehingga tujuan pembelajaran dapat tersampaikan dengan baik yang berdampak kepada peningkatan hasil belajar peserta didik. Karena dengan bekerjasama (nasionalisme) maka pekerjaan yang sulit akan menjadi ringan, dengan bekerjasama maka akan mudah menerapkan model *CTL* ini di semua tingkatan kelas yang ada di SDN 14 Padang aro dengan target awalnya adalah kelas rendah. Dengan adanya kerjasama (nasionalisme) penulis dengan guru-guru kelas rendah maka akan berdampak baik bagi peserta didik di kelas rendah dan juga guru yang bersangkutan, karena tidak hanya penulis yang mengerti apa itu model *CTL*, akan tetapi guru-guru di kelas rendahpun juga akan paham bagaimana cara pelaksanaan pembelajaran menggunakan model *CTL*.



Gambar 4.12 : Foto tanda kesediaan dengan guru kelas rendah



Gambar 4.13 : Surat tanda kesediaan

Kegiatan 4. Pelaksanaan pembelajaran dengan model CTL

Tahap a Menyiapkan media dan sumber ajar

Tahap pertama yang penulis lakukan dalam kegiatan ini adalah menyiapkan media dan sumber ajar. Tahapan ini penulis lakukan setiap hari sebelum pembelajaran dimulai. Penulis melakukan kegiatan ini dari hari Senin, 11 Oktober 2021 sampai dengan hari Sabtu 16 Oktober 2021 setengah jam sebelum masuk ke dalam kelas. Tiga minggu sebelum melaksanakan pembelajaran di kelas penulis sudah mulai mencari-cari sumber ajar ke perpustakaan, meminjam buku siswa serta membuat media pendukung model pembelajaran CTL. Media dan sumber ajar adalah hal pokok yang harus ada dalam pembelajaran. Pembelajaran jika tanpa menggunakan media atau sumber ajar, maka pembelajaran tersebut tidak akan berjalan seperti mana yang diharapkan serta tujuan pembelajarannya juga tidak akan terlaksana.

Menyiapkan media dan sumber ajar merupakan suatu bentuk **tanggungjawab (akuntabilitas)** sebelum melaksanakan pembelajaran menggunakan model *CTL*. Dengan menyiapkan media dan sumber ajar berarti penulis memang sudah siap untuk melaksanakan pembelajaran menggunakan model *CTL*. Menyiapkan media dan sumber ajar adalah salah satu bentuk usaha penulis untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik nantinya. Media dan sumber ajar yang bagus maka akan menciptakan pembelajaran yang menyenangkan. Dengan menyiapkan media dan sumber ajar berarti penulis telah menunaikan tanggungjawab sebagai fasilitator dalam melaksanakan pembelajaran.

Kemudian menyiapkan media dan sumber ajar juga bentuk **kejelasan (akuntabilitas)** penulis untuk melaksanakan pembelajaran menggunakan model *CTL*. Dengan menyiapkan media dan sumber ajar maka akan membuat pembelajaran menjadi terarah dan jelas sehingga pembelajaran tidak dirasakan membosankan oleh peserta didik. Sebagaimana yang kita tahu media dan sumber ajar adalah hal yang sangat terpenting yang harus ada dalam pembelajaran. Persiapan yang matang dalam menyiapkan media dan sumber ajar sebelum melaksanakan pembelajaran maka akan berdampak baik selama proses pembelajaran. Media dan sumber ajar yang menarik akan membuat peserta didik tertarik dan bersemangat untuk belajar.





Gambar 4.14 : sumber dan media pembelajaran

Tahap b Menyampaikan tujuan pembelajaran

Setelah media dan sumber ajar selesai disiapkan, selanjutnya pembelajaran mulai dilakukan. Hal terpenting yang tidak boleh tinggal selama proses pembelajaran adalah menyampaikan tujuan pembelajaran. Tujuan pembelajaran disampaikan di kegiatan awal pembelajaran sebelum masuk ke kegiatan inti. Tujuan pembelajaran disampaikan agar peserta didik memahami kegiatan pembelajaran apa saja yang akan mereka lakukan dan apa yang harus mereka capai dihari itu. Tujuan pembelajaran menjadi patokan dari pembelajaran hari itu. Dengan menyampaikan tujuan pembelajaran yang ada maka peserta didik akan mengetahui, apa yang akan mereka pelajari hari itu, untuk apa mereka mempelajari hal itu serta apa hasil akhir yang akan mereka dapatkan setelah melakukan pembelajaran tersebut.

Menyampaikan tujuan pembelajaran, dilakukan dengan bahasa yang **santun (etika publik) serta cermat (etika publik)** . Dengan bahasa yang santun (etika publik) saat

menyampaikan tujuan pembelajaran maka tujuan pembelajaran yang disampaikan akan bisa diresapi dengan baik oleh peserta didik . peserta didik akan menyambung dan memperhatikan kedepan, sehingga mereka tidak memikirkan bahwa yang disampaikan guru hanya ocehan semata tanpa harus mereka simak dan dengarkan. Bahasa yang santun akan membuat peserta didik tertarik untuk belajar dan terbawa semangat serta dorongan yang baik dan siap untuk mengikuti pembelajaran.

Kemudian dalam menyampaikan tujuan pembelajaran diperlukan kecermatan (etika publik). Dengan cermat, maka tujuan pembelajaran yang disampaikan akan dipahami dengan baik oleh peserta didik. Dengan cermat (etika publik) saat menyampaikan tujuan pembelajaran, maka tidak akan ketinggalan atau teledor menyampaikannya. Peserta didik akan dibuat paham dalam kenapa mereka harus belajar itu dihari tersebut. Peserta didik akan paham apa yang harus mereka dapatkan hari itu di sekolah. Kemudian selanjutnya guru juga dapat mengukur apakah tujuan pembelajaran yang disampaikan diawal tadi sudah tercapai saat atau diakhir pembelajaran nantinya.



Gambar 4.15 : menyampaikan tujuan pembelajaran

Tahap c Membagi peserta didik menjadi 4 kelompok

Tahap ketiga yang penulis lakukan adalah membagi peserta didik menjadi 4 kelompok. Membagi kelompok dilakukan secara heterogen. Membagi kelompok secara heterogen artinya adalah mengelompokkan peserta didik dalam satu kelompok berdasarkan perbedaan kemampuannya. Sehingga dalam satu kelompok akan ada peserta didik dengan kemampuan yang rendah, menengah dan pintar. Pembagian kelompok seperti itu bertujuan agar peserta didik bersama temannya dalam satu kelompok bisa saling kerjasama dan berdiskusi. Jika ada hal yang tidak dimengerti oleh satu anggota maka anggota yang lain akan dapat membantu anggota tersebut. Jika kelompok hanya dibagi secara homogen, yaitu pembagian kelompok berdasarkan tingkatan kemampuan peserta didik. Peserta didik yang pintar dikelompokkan sesama yang pintar saja, sedangkan peserta didik yang lemah juga dikelompokkan bersama yang lemah saja, maka tidak akan terjalin kerjasama dan diskusi didalam kelompok tersebut. Pembelajaran secara kelompok ini bertujuan agar peserta didik dapat **bekerjasama (nasionalisme) dan bermusyawarah (nasionalisme)** saat melaksanakan pembelajaran. Peserta didik akan bangkit kepercayaan dirinya dan terdorong untuk bekerja karena mereka bekerjasama karena mereka diberikan tugas dan tanggungjawab secara bersama-sama.



Gambar 4.16 : peserta didik duduk dalam kelompoknya

Tahap d Melaksanakan kegiatan pembelajaran menggunakan model *CTL*

Tahap terakhir atau tahap inti dalam kegiatan ini adalah melaksanakan kegiatan pembelajaran menggunakan model *CTL*. Kegiatan ini penulis lakukan selama seminggu mulai dari tanggal 11 Oktober hingga tanggal 16 Oktober 2021. Pembelajaran menggunakan model *CTL* dipilih karena model pembelajaran *CTL* adalah salah satu model inovatif yang mampu membuat peserta didik menjadi kreatif dan aktif (komitmen mutu) selama proses pembelajaran, mampu memberikan inovasi (komitmen mutu) dalam pembelajaran serta bisa membuat pembelajaran lebih efektif (komitmen mutu). Pembelajaran menggunakan model *CTL*, dalam pembelajarannya akan menerapkan 7 komponen pembelajaran, yaitu sebagai berikut :

1. Konstruktivisme

Pada tahapan ini peserta didik digali informasi dari dirinya atau di explore pengetahuan mereka dengan bertanya akan hal-hal yang mereka temui di kehidupan nyata yang berhubungan dengan pembelajaran mereka di hari itu. Misalkan di kelas 1 ditanyai mengenai dengan siapa saja mereka tinggal di rumah, orangtua laki-laki mereka panggil dengan sebutan apa, kemudian di kelas 2 ditanyai mengenai berapa uang jajan mereka ke sekolah, apa kegiatan yang mereka lakukan di pagi hari, apa saja kegiatan ayah yang mereka ketahui, selanjutnya di kelas 3 mereka ditanyai tentang benda-benda di sekitar mereka. Melalui tanya jawab seperti itu maka akan membuat pembelajaran menjadi **efektif (komitmen mutu)** karena peserta didik akan menyambung dan mengetahui akan dasar dari materi yang akan mereka pelajari.



Gambar 4.17 : guru mengeksplore pengetahuan peserta didik

2. Pemodelan

Komponen selanjutnya yang ada dalam model *CTL* adalah pemodelan. Pada tahap ini guru sebagai fasilitator akan menjadi contoh terhadap kegiatan yang akan dilakukan oleh peserta didik. Misalkan di kelas 1 guru menjadi model dalam mengenalkan bangun datar dan menuliskan kosakata keluarga. Di kelas 2 guru menjadi model mendemonstrasikan penggunaan media kantong harga dan cara bermain kartu petunjuk. Serta di kelas 3 guru menjadi model mendemonstrasikan cara penggunaan media” gamu tamu” serta cara memainkan dore untuk pembelajaran. Pada komponen pemodelan ini dibutuhkan **inovasi dan kreativitas (komitmen mutu)** dari guru, sehingga peserta didik akan tertantang untuk mencobakan hal yang sama.



Gambar 4.18 : guru mencontohkan kepada peserta didik terkait pembelajaran

3. Menemukan

Komponen selanjutnya yang ada dalam model *CTL* adalah menemukan. Tahap ini adalah tahapan yang sangat penting dalam pembelajaran menggunakan model *CTL*. Karena pada tahapan ini peserta didik dituntut untuk melakukan pembelajaran secara aktif, kreatif dan mandiri. Pembelajaran akan terasa lebih bermakna disaat peserta didik menemukan sendiri jawaban-jawaban dari pertanyaan yang ada dalam pikiran mereka.

Pada kelas 1, melalui lembar kerja peserta didik yang diberikan peserta didik diminta untuk menemukan kosa kata tentang keluarga. Melalui lembar kerja peserta didik yang diberikan peserta didik diminta untuk mampu membedakan bangun datar (segitiga segi empat dan lingkaran) serta mampu menggambarkan bentuknya. Pada kelas 2, peserta didik diminta untuk bermain kartu petunjuk sambil menemukan kartu kegiatan dengan membeli kartu kegiatan yang telah disediakan uangnya sesuai dengan petunjuk dari kertas yang diduplikatnya. Pada kelas 3, peserta didik diminta untuk menemukan informasi dan menggali informasi dari teks yang telah disediakan dengan cara memilih teks dan kertas pertanyaan melalui bermain dore.





Gambar 4.19 : peserta didik menemukan

4. Masyarakat Belajar

Komponen selanjutnya yang ada dalam pembelajaran menggunakan model *CTL* adalah masyarakat belajar. Masyarakat belajar dengan artian lain adalah pembelajaran dilakukan dengan cara berkelompok dan bekerjasama dalam mendiskusikan materi dan pembelajaran yang diberikan guru. Pembelajaran dengan model masyarakat belajar ini diharapkan peserta didik bisa memecahkan masalah atau hal-hal yang tidak dimengertinya dengan berdiskusi sesama mereka sebelum menanyakannya kepada guru. komponen ini sangat mendukung sekali salah satu nilai ANEKA yaitu **kerjasama (nasionalisme) dan musyawarah (nasionalisme)**. Dengan belajar secara berkelompok peserta didik akan dapat kesempatan untuk bermusyawarah dan berdiskusi sesama teman. Selain itu belajar kelompok juga akan melatih peserta didik untuk mampu bekerjasama.



Gambar 4.20 : peserta didik belajar berkelompok

5. Bertanya

Komponen selanjutnya yang ada pada model pembelajaran *CTL* adalah bertanya. Dalam pembelajaran tentu akan ada banyak hal yang akan menjadi pertanyaan oleh peserta didik, dikarenakan ketidakpahaman mereka atau karena pembelajaran yang berlangsung adalah hal yang baru bagi mereka. Maka dari itu pada model pembelajaran *CTL* ini ada satu tahap dimana peserta didik diberikan kesempatan untuk bertanya mengenai hal-hal dalam pembelajaran yang tidak mereka ketahui. Dalam menanyakan hal-hal yang tidak mereka ketahui diperlukan bahasa yang **sopan (etika publik)**. Dengan bahasa yang sopan (etika publik) saat meminta peserta didik untuk bertanya hal yang mereka tidak ketahui maka peserta didik terdorong untuk bertanya tanpa ada rasa takut, sehingga dengan begitu guru akan tahu materi apa saja yang perlu dijelaskan kembali atau bahkan diulang menyampaikannya.



Gambar 4.21 : peserta didik bertanya saat pembelajaran

6. Refleksi

Komponen selanjutnya yang ada dalam pembelajaran menggunakan model *CTL* adalah refleksi. Refleksi adalah kegiatan dimana peserta didik diminta untuk menyampaikan atau membacakan hasil diskusi atau temuan yang mereka dapatkan selama pembelajaran kelompok. Refleksi memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk tampil di depan teman-temannya secara percaya diri menyampaikan hasil pembelajaran serta temuan yang telah mereka pecahkan secara bersama-sama didalam kelompoknya. Tahapan refleksi ini menuntut peserta didik untuk mampu tampil secara mandiri dan menumbuhkan rasa berani di diri mereka sehingga pembelajaran akan menjadi **efektif dan efesien (komitmen mutu)**. Kemudian dengan adanya tahapan refleksi ini akan sadar dengan hal yang telah mereka pelajari serta jika ada kesalahan saat diperbaiki langsung oleh guru dan ditunjukkan mana yang benar maka mereka akan sadar dengan kesalahan merek, dengan begitu pembelajaran akan menjadi bermakna dan materi yang disampaikan akan lama

tinggal dikepala mereka karena mereka sendiri yang menemukan dan mencobakannya.

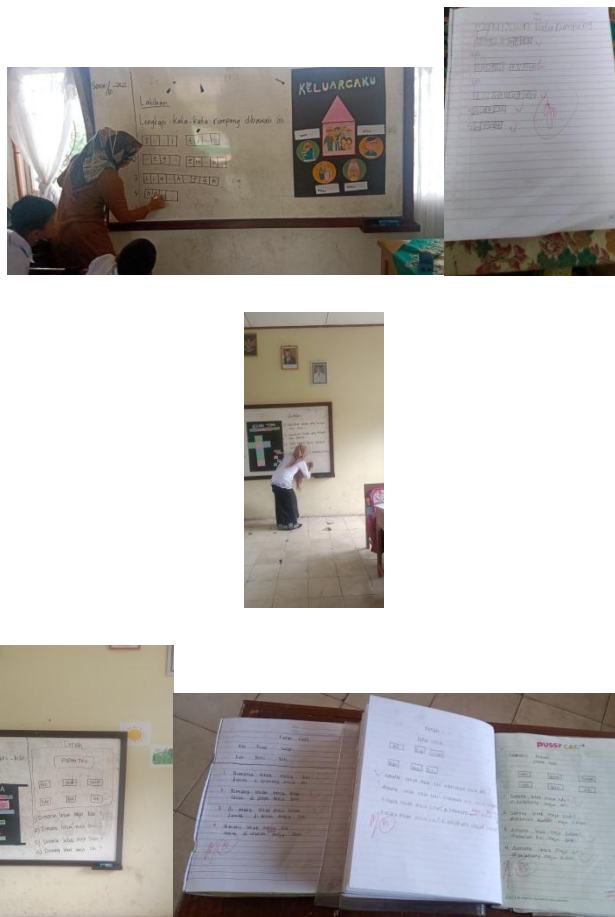


Gambar 4.22 : peserta didik melakukan refleksi kedepan

7. Penilaian Autentik

Komponen terakhir dalam pembelajaran menggunakan model *CTL* adalah penilaian autentik. Penilaian autentik adalah penilaian yang sebenarnya. Yaitu dengan artian untuk mengukur kemampuan siswa tidak cukup dari kerja kelompok atau mampu menjawab pertanyaan-pertanyaan secara lisan saja, namun harus diukur dengan cara memberikan tes tulis seperti latihan-latihan soal. Dengan diberikan latihan-latihan soal maka guru akan memiliki data yang pasti untuk mengukur kemampuan peserta didik.

Dalam melakukan penilaian autentik maka diperlukan **kejujuran (anti korupsi) dan keadilan (anti korupsi)**. Jujur berarti guru harus memberikan penilaian secara autentik dan apa adanya sehingga hasil yang didapat merupakan data yang dapat dipertanggungjawabkan. Adil dalam memberikan soal, yaitu memberikan soal terkait dengan materi-materi yang telah dipelajari sehingga peserta didik memang mampu untuk menjawabnya



Gambar 4.23 : peserta didik diberikan latihan soal

Kegiatan 5 Pelaksanaan evaluasi pembelajaran

Tahap a. Membuat kisi-kisi soal evaluasi

Tahap pertama pada kegiatan ini adalah membuat kisi-kisi soal. Tahapan ini penulis lakukan pada hari Senin tanggal 18 Oktober 2021. Pada pukul 09.00 sampai pukul 14.00. penulis membuat kisi-kisi soal di sekolah tepatnya di kantor guru. Penulis memulai membuatnya pada pukul 09.00 karena pada pagi harinya penulis melaksanakan upacara terlebih dahulu. Membuat kisi-kisi soal adalah salah satu bentuk tugas guru agar nanti soal yang dibuat menjadi lebih terarah dan dapat mengukur kemampuan siswa.

Pada hari itu penulis langsung membuat kisi-kisi soal untuk ketiga kelasnya. Penulis merasakan ada sedikit kesulitan dalam membuat kisi-kisi soal karena pada hari itu lampu di sekolah sering membalik, alhasil karena laptop penulis baterainya kurang baik akhirnya terhenti dan tertunda di beberapa waktu. Hal itu yang menyebabkan penulis terasa lama dalam pembuatan kisi-kisi soal karena jaringan listrik yang tidak stabil. Namun hal itu tidak menyurutkan langkah penulis untuk tetap mengerjakannya di hari itu sesuai dengan jadwal yang telah penulis buat. Karena jika pembuatan kisi-kisi soal tertunda maka pembuatan soal evaluasi dan pelaksanaan evaluasi juga akan tertunda. Membuat kisi-kisi soal adalah suatu hal yang perlu karena disana penulis bisa merancang bentuk-bentuk soal yang akan dibuat. Membuat kisi-kisi soal penulis lakukan agar nanti ketika membuat soal evaluasi penulis tidak sulit lagi untuk menerka-nerka soal apa yang akan dibuat. Dengan membuat kisi-kisi soal penulis juga akan mengetahui tingkatan kesulitan dari soal-soal yang akan dibuat.

Dalam membuat kisi-kisi soal penulis tetap berpatokan kepada sumber ajar dan kepada materi-materi yang telah disampaikan saat pembelajaran. Membuat kisi-kisi soal hendaknya penulis memikirkan ketercapaian materi dan tujuan pembelajaran, jika

tujuan pembelajarannya adalah dapat membedakan bangun datar maka di kisi-kisi soal penulis harus memunculkan soal-soal yang dapat mengukur peserta didik hingga diketahui memang mereka bisa membedakan bangun datar. Membuat kisi-kisi soal tidak boleh lari dari kompetensi dasar kalau bisa kisi-kisi soal yang dibuat adalah sesuai dengan tujuan pembelajaran atau yang dapat mengukur tujuan pembelajaran.

Membuat kisi-kisi soal sesuai dengan tujuan pembelajaran adalah salah satu bentuk menerapkan nilai **transparansi (akuntabilitas)**. Dengan artian pembuatan kisi-kisi soal adalah suatu bentuk kejelasan dan informasi mengenai point-point apa saja yang akan diujikan, sehingga peserta didik lebih siap dan juga suatu bentuk kejelasan dan keterhubungan dengan tujuan pembelajaran. Sehingga nanti penulis bisa sendiri menyadari apakah soal-soal yang akan dibuat telah pernah diajarkan atau belum. Jika belum diajarkan maka tentu itu jika tetap diberikan maka tidak akan efektif.

The image displays five sample 'kisi-kisi soal' (question matrices) for a low-classroom mathematics test. Each matrix is a table that maps specific learning objectives (Kisi) to various question types (Soal) and their respective weights (Bobot) and counts (No.).

Matrix 1 (Top Left): Focuses on 'Kemampuan Berpikir Kritis' (Critical Thinking Ability). It includes questions on identifying shapes, calculating area, and understanding the relationship between shapes.

Matrix 2 (Top Middle): Focuses on 'Kemampuan Berpikir Kreatif' (Creative Thinking Ability). It includes questions on identifying shapes, calculating area, and understanding the relationship between shapes.

Matrix 3 (Top Right): Focuses on 'Kemampuan Berpikir Logis' (Logical Thinking Ability). It includes questions on identifying shapes, calculating area, and understanding the relationship between shapes.

Matrix 4 (Bottom Left): Focuses on 'Kemampuan Berpikir Komputasi' (Computational Thinking Ability). It includes questions on identifying shapes, calculating area, and understanding the relationship between shapes.

Matrix 5 (Bottom Right): Focuses on 'Kemampuan Berpikir Komunikasi' (Communication Thinking Ability). It includes questions on identifying shapes, calculating area, and understanding the relationship between shapes.

Gambar 4.24 kisi-kisi soal kelas rendah

Tahap b. Membuat soal evaluasi

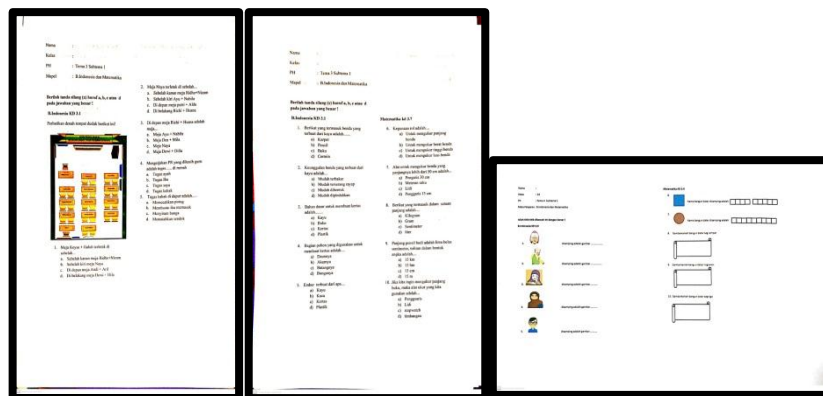
Tahap selanjutnya pada kegiatan ini adalah membuat soal evaluasi. Tahap kegiatan ini penulis lakukan pada hari Selasa, tanggal 19 Oktober 2021 yaitu pada pukul 10.00 sampai pukul 14.00 WIB di sekolah, tepatnya di kantor guru. Menulis soal evaluasi penulis lakukan dengan **seefektif (komitmen mutu)** mungkin. Sebagaimana yang kita ketahui soal evaluasi adalah alat penngukur bagi penulis untuk mengetahui tingkat keberhasilan peserta didik dalam proses pembelajaran. Dalam membuat soal evaluasi, penulis memikirkan penggunaan kalimat demi kalimat, mencari bahasa-bahasa yang mudah dimengerti peserta didik dan tidak bertele-tele serta menghilangkan kata atau kalimat yang ambigu.

Maka dari itu saat membuat soal evaluasi penulis usahakan agar tetap fokus dan tidak sambil menyambi atau mengerjakan hal yang lain. Karena membuat soal biasanya membutuhkan konsentrasi yang tinggi. Membuat soal tidak hanya menuliskan kalimat-kalimat pertanyaan yang bisa kita berikan, tapi membuat soal harus memikirkan tingkat kesulitannya juga. Selain itu dalam membuat soal juga harus memikirkan waktu yang diberikan apakah sudah sesuai dengan banyak soal yang diberikan. Dengan memperhatikan hal-hal seperti itu, maka soal yang kita buat akan menjadi efektif (komitmen mutu) dan mudah dipahami oleh peserta didik nantinya.

Dalam membuat soal evaluasi penulis perlu menerapkan nilai-nilai ANEKA salah satunya adalah nilai efektif (komitmen mutu). Soal evaluasi dibuat agar penulis dapat mengukur ketercapaian peserta didik.



Gambar 4.25 proses pembuatan soal evaluasi



Gambar 4.26 soal evaluasi

Tahap c. Melaksanakan evaluasi

Tahap selanjutnya dalam kegiatan ini adalah melaksanakan evaluasi. evaluasi adalah tahap inti pada kegiatan ini. Evaluasi dilaksanakan pada hari Rabu – Jumat tanggal 20 – 22 Oktober 2021. Melaksanakan evaluasi penulis lakukan di jam pembelajaran dengan waktu 60 menit atau 2 jam pembelajaran. Dalam pelaksanaan evaluasi, penulis membutuhkan waktu tiga hari dengan tiga kelas yang berbeda. Pada hari Rabu, 20 Oktober 2021 penulis masuk di kelas 1A terlebih dahulu, penulis melaksanakan evaluasi pada jam 09.00 – 10.00 WIB. Sebelumnya penulis sudah meminta izin kepada wali kelasnya untuk melaksanakan evaluasi di jam hari tersebut. Selanjutnya pada hari Kamis, 21 Oktober 2021 penulis melaksanakan evaluasi di kelas 3A pada jam 10.00 – 11.00 WIB. Kemudian di hari Jumat, 22 Oktober 2021 penulis melaksanakan evaluasi di kelas IIB. Sebelum melaksanakan evaluasi penulis

mengecek terlebih dahulu kehadiran peserta didik, apakah ada yang tidak hadir atau mereka memang hadir semuanya. Setelah mengecek kehadiran penulis selanjutnya mengecek kesiapan peserta didik untuk mengikuti pelaksanaan evaluasi. Jika ada diantara mereka yang belum siap untuk mengikuti ujian, penulis memberikan waktu lebih kurang 10 menit untuk mempersiapkan diri.

Dalam melaksanakan evaluasi penulis akan memberlakukan seluruh peserta didik secara **adil (nasionalisme)**. Adil yang dimaksud adalah dalam memberikan waktu dan soal kepada peserta didik harus sama tidak boleh berbeda selama pengerjaan evaluasi. menerapkan nilai keadilan adalah hal yang penting dilakukan. Adil dalam melaksanakan evaluasi maka tentu itu akan memberikan dampak yang baik bagi peserta didik dan hasil yang didapatkannya. Seperti memberikan waktu yang sama saat melaksanakan evaluasi, maka hal tersebut akan memberikan kesempatan yang sama untuk peserta didik dalam mengerjakan soal evaluasi tanpa adanya diskriminasi kepada siapapun sehingga mereka benar-benar melakukan kompetensi secara sehat dan dapat dipertanggungjawabkan. Begitu pula dengan memberikan soal evaluasi, penulis juga berikan kepada semua peserta didik soal yang sama tanpa membedakan soal agar hasil yang didapatkan tidak bias.

Kemudian selama pelaksanaan evaluasi, peserta didik diawasi dan tidak dibiarkan untuk mencontoh atau melihat sana sini, tidak dibiarkan melihat catatan. Hal ini dilakukan agar jawaban-jawaban dari soal evaluasi yang diberikan benar-benar berasal dari pikiran mereka.



Gambar 4.27 peserta didik melaksanakan evaluasi

Tahap d. Mengoreksi jawaban peserta didik

Tahap selanjutnya yang penulis lakukan adalah mengoreksi jawaban peserta didik. Tahap ini penulis lakukan pada hari Rabu – Jumat tanggal 20 – 22 Oktober 2021, tepatnya waktu setelah evaluasi selesai dilaksanakan. Penulis mulai mengoreksi jawaban peserta didik kira-kira pukul 13.00 WIB atau setelah melaksanakan shalat zuhur hingga pulang dari sekolah yaitu pukul 14.00 WIB. Jika tidak selesai penulis mengoreksi di sekolah maka penulis lanjutkan di rumah.

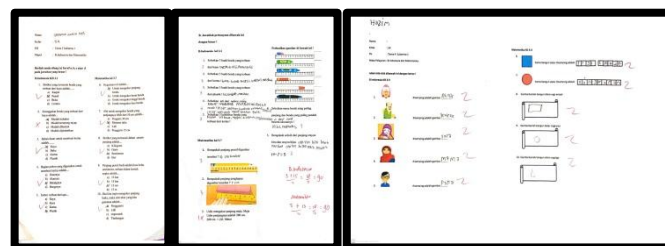
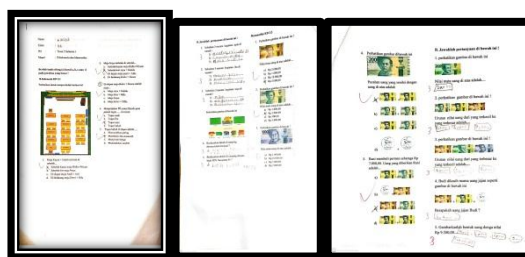
Mengoreksi jawaban peserta didik penulis lakukan sendiri tanpa meminta bantuan dari yang lain atau menyuruh yang lain untuk melakukannya. Hal ini penulis lakukan agar penulis dapat **cermat (etika publik)** dalam mengoreksi jawaban peserta didik.

Cermat dalam mengoreksi jawaban peserta didik, merupakan sikap yang harus diterapkan. Cermat dalam artian penulis benar-benar berhati-hati dalam mengoreksi jawaban peserta didik. Penulis tidak mengoreksi jawaban peserta didik dengan tergesa-gesa yang dapat menimbulkan kesalahan dalam penilaian. Penulis cermat dalam mengoreksi jawaban peserta didik, agar kesalahan-kesalahan dalam

pemeriksaan tidak terjadi, walaupun itu terjadi itu tidak berakibat fatal atau hanya kesalahan-kesalahan kecil saja.

Maka dari itu penulis membutuhkan waktu lama sekitar 2 sampai 3 jam dalam mengoreksi jawaban peserta didik, karena penulis memeriksa satu persatu lembar jawaban secara detail dan sungguh-sungguh. Jika ada beberapa tulisan peserta didik yang susah untuk dibaca atau dipahami, penulis tidak langsung menyalahkan begitu saja, akan tetapi penulis akan berusaha untuk memahaminya terlebih dahulu agar peserta didik tidak dirugikan. Bisa jadi yang mereka buat itu benar, namun karena penulis kurang cermat membaca tulisannya penulis langsung saja menyalahkan, itu tidak boleh dan itu adalah hal yang penulis coba hindari.

Kemudian dalam mengoreksi jawaban peserta didik, penulis juga membuatkan skor perbutir soal. Hal ini penulis lakukan agar nilai yang diberikan adil dan tidak berat sebelah. Skor dibuat agar penulis memiliki patokan untuk menilai jawaban-jawaban dari peserta didik. Sehingga semua peserta didik mendapatkan bobot skor yang sama disetiap soal yang nantinya akan berpengaruh kepada hasil akhir dari pelaksanaan evaluasi ini.



Gambar 4.28 Lembar jawaban yg telah dikoreksi

Tahap e. Merekap hasil evaluasi peserta didik

Tahap terakhir dalam kegiatan ini adalah merekap hasil evaluasi peserta didik. Tahap ini penulis lakukan pada hari Sabtu, 23 Oktober 2021. Tepatnya pada pulang sekolah yaitu dari pukul 15.00 WIB sampai selesai dihari itu. Merekap hasil evaluasi peserta didik bertujuan agar penulis mengetahui berapa orang peserta didik yang mendapatkan nilai diatas KKM dan berapa orang peserta didik yang mendapatkan nilai dibawah KKM. Merekap nilai peserta didik adalah hal yang penting yang harus dilakukan penulis dan guru di sekolah. Dengan menganalisis hasil evaluasi penulis bisa mengetahui soal mana yang banyak dijawab salah oleh peserta didik dan soal mana yang banyak dijawab benar oleh peserta didik. Dengan begitu penulis bisa kembali menelaah soal-soal yang dianggap sulit oleh peserta didik serta dapat ditelaah ulang.

Dalam Merekap hasil evaluasi peserta didik penulis perlu menerapkan nilai-nilai **kejujuran (anti korupsi)** dan **adil (anti korupsi)**. Kejujuran (anti korupsi) diperlukan dalam Merekap hasil evaluasi peserta didik agar nilai yang didapat sesuai dengan hasil sebenarnya. Penulis perlu menerapkan nilai kejujuran saat Merekap hasil evaluasi peserta didik dikarenakan hasil evaluasi adalah bentuk gambaran dari kerja keras peserta didik. Peserta didik yang mengerti dengan pembelajaran maka akan nampak pada hasil akhir yang didapat oleh peserta didik. Dengan Merekap hasil evaluasi peserta didik maka penulis nanti akan mengetahui nilai-nilai peserta didik permata pelajarannya. Dengan begitu penulis akan mengetahui mana peserta didik yang tuntas dan berhasil dalam pembelajaran dan mana pula peserta didik yang tidak mencapai KKM atau belum berhasil dalam pembelajaran. Kemudian dengan Merekap hasil evaluasi peserta didik penulis bisa melihat soal-soal mana saja yang banyak dijawab salah oleh peserta didik, dan mencari penyebab kenapa soal tersebut banyak

dijawab salah oleh peserta didik. Selanjutnya soal-soal yang banyak dijawab salah oleh peserta didik bisa dicarikan solusinya kenapa peserta didik bisa banyak salah disoal tersebut. Dalam Merekap hasil evaluasi peserta didik penulis juga harus berlaku adil (anti korupsi) dan tidak boleh berlaku curang. Hasil evaluasi adalah rekap data yang akan menjadi acuan bagi penulis atau guru untuk melihat sejauh mana peserta didik mampu dan telah mencapai tujuan pembelajaran. Tidak peduli siapapun peserta didik yang penulis berikan pembelajaran entah itu peserta didik adalah keluarga penulis sendiri ataupun orang lain yang penulis tidak ketahui, maka kewajiban penulis adalah berlaku adil kepada semuanya sehingga diakhir nanti penulis dapat mempertanggungjawabkan hasil dari rekapitulasi dari evaluasi peserta didik.

Gambar 4.29 Rekap hasil evaluasi peserta didik

Kegiatan 6. Pembuatan Laporan kegiatan terkait peningkatan hasil belajar tematik peserta didik menggunakan model CTL di kelas rendah SDN 14 Padang Aro

Tahap a. Membuat draf laporan

Kegiatan pertama pada tahap ini adalah penulis membuat draf laporan. Draft laporan penulis buat pada hari Senin, 25 Oktober 2021 tepatnya pada pukul 20.00- 22.00 WIB. Draft laporan adalah bentuk laporan dari hasil aktualisasi yang kita lakukan selama ini. Dibuat dalam bentuk draf laporan, agar nanti ketika konsultasi dengan mentor bahan-bahan yang dibawa tidak terlalu banyak sehingga mudah untuk menyampaikan hal-hal

penting yang perlu penulis laporkan kepada mentor.

Draf laporan ini dibuat sebagai bentuk upaya penulis untuk memudahkan penulis dalam menyampaikan hal-hal penting yang perlu penulis sampaikan kepada mentor nantinya sehingga mentor juga mudah memahamai kegiatan serta capaian dari aktualisasi yang penulis lakukan. Selain itu draf laporan juga sangat bisa dikatakan sebagai bentuk rangkuman dari aktualisasi yang telah penulis lakukan. Rangkuman tersebut berisikan mulai dari isu yang penulis angkat, penyebab dari isu tersebut hingga gagasan pemecahan isu serta bagaimana pelaksanaannya dilapangan kemudian hasil akhirnya bagaimana. Semuanya penulis tuliskan disana dengan bahasa yang sederhana dan mudah dimengerti.

Maka dari itu dalam membuat draf laporan ini, penulis juga perlu menerapkan nilai ANEKA. Nilai yang penulis terapkan adalah nilai **tanggungjawab (akuntabilitas) dan jujur (anti korupsi)**. Penulis perlu menerapkan nilai tanggungjawab (akuntabilitas) dalam membuat draf laporan ini agar laporan yang penulis buat benar-benar sungguh-sungguh dan tidak menyepelekannya karena menyadari bahwa ini adalah sebuah tanggungjawab dan tugas penulis yang penulis. Karena ini adalah tugas penulis maka penulis harus mengoptimalkan tugas tersebut dan tidak melalaikannya. Jika sudah ada rasa tanggungjawab di diri penulis maka semua tugas dan pekerjaan yang semestinya penulis lakukan akan berjalan dengan baik dan akan memberikan hasil yang terbaik juga.

Kemudian dalam membuat draf laporan penulis juga menerapkan nilai kejujuran (**anti korupsi**). Jujur dalam membuat draf laporan adalah hal yang sangat penting penulis lakukan. Sekalipun itu hanya draf laporan tetap saja penulis tidak boleh membuatnya dengan kebohongan dengan cara menipu atau memanipulasi data yang ada. Draf laporan yang dibuat dengan cara yang jujur maka akan menghasilkan

laporan yang dapat dipertanggungjawabkan dan buktikan kebenarannya.



4.30 draf laporan

Tahap b. Melaksanakan konsultasi laporan dengan pimpinan

Setelah penulis membuat draf laporan, maka tahap selanjutnya yang penulis lakukan adalah melaksanakan konsultasi dengan pimpinan. Melaksanakan konsultasi dengan pimpinan penulis lakukan pada hari Selasa, 26 Oktober 2021. Melaksanakan konsultasi dengan pimpinan penulis lakukan untuk menyampaikan laporan yang telah penulis buat sebelumnya.

Melaksanakan konsultasi dengan pimpinan adalah hal yang perlu penulis lakukan karena penulis harus menyampaikan laporan kegiatan selama aktualisasi kepada mentor selama mengerjakan aktualisasi ini. Tujuan menyampaikan laporan aktualisasi adalah agar mentor bisa mengetahui apa saja capaian-capaian dari aktualisasi yang telah penulis lakukan selama ini. Kemudian dengan menyampaikan laporan aktualisasi maka mentor juga mengetahui apa saja hal-hal yang harus ditindaklanjuti dan harus dipertahankan, kemudian dengan melaksanakan konsultasi dengan pimpinan maka akan banyak hal-hal yang bisa penulis diskusikan dengan pimpinan seperti terkhususnya adalah menggunakan media *contextual teaching and learning (CTL)* ini. Bagaimana kedepannya dalam penerapan media CTL ini di sekolah. Karena hasil dari penggunaan media CTL ini terbukti meningkatkan hasil belajar peserta didik, maka mentor meminta agar penggunaan media CTL kedepannya

penulis beserta pimpinan akan bersama-sama berupaya untuk mengaplikasikannya disemua kelas dan disosialisasikan ke seluruh guru. Agar tidak hanya sebatas aktualisasi saja tapi memang semuanya memang merasakan dampaknya secara kontiniu dan berkelanjutan.

Dalam melaksanakan konsultasi dengan pimpinan penulis menerapkan nilai ANEKA. Nilai yang penulis terapkan adalah nilai **sopan (etika publik) dan hormat (etika publik)** dan nilai **musyawarah (nasionalisme)**. Nilai-nilai tersebut perlu penulis terapkan agar selama melaksanakan konsultasi dengan pimpinan berjalan dengan lancar. Dengan melaksanakan konsultasi menggunakan bahasa yang sopan dan hormat kepada pimpinan, maka pimpinan akan merasa dihargai sehingga laporan-laporan yang kita sampaikan akan didengar baik oleh pimpinan serta diberikan masukan-masukan yang bisa membangun baik itu untuk penulis sendiri maupun untuk lingkungan kedepannya.

Kemudian dalam melaksanakan konsultasi dengan pimpinan penulis juga menerapkan nilai **musyawarah (nasionalisme)**. Dengan bermusyawarah penulis bisa menemukan kesepakatan dengan pimpinan, dengan bermusyawarah maka akan didapat kesepakatan yang diinginkan dan bisa memberi dampak baik untuk kedepannya.



4.31 konsultasi dengan mentor



4.32 catatan konsultasi

Tahap c. Memperbaiki laporan

Tahap terakhir dalam kegiatan ini adalah memperbaiki laporan. Tahap ini penulis lakukan pada hari Jumat, 29 Oktober 2021. Dalam tahapan ini penulis hanya mengulang kembali memperbaiki draf laporan yang telah penulis buat sebelumnya. Setelah melaksanakan konsultasi dengan pimpinan maka penulis perlu memperbaiki laporan, jika sekiranya penulis salah dalam membuat beberapa hal dalam laporan tersebut, namun jika tidak maka penulis cukup meminta tanda tangan pimpinan sebagai tanda persetujuan dan pengetahuan dari pimpinan. Dan perbaikan laporan penulis ini tidak ada dari pimpinan cuman pimpinan menambahkan sedikit saran saat konsultasi kemarin, yaitu meminta kepada penulis agar mengenalkan model pembelajaran ini kepada guru-guru yang lainnya.

Dalam memperbaiki draf laporan, harus dilakukan dengan **efektif (komitmen mutu)**. Perbaikan laporan secara efektif (komitmen mutu) maka laporan yang penulis buat akan dapat dipahami dengan mudah dan dimengerti oleh siapapun yang membaca. Perlunya efektivitas dalam memperbaiki laporan karena laporan akan dibaca oleh pimpinan dan yang lainnya. Jika dibuat dengan cara yang asal-asalan atau dengan bahasa yang tidak menentu yang panjang lebar dan sulit dimengerti oleh sipembaca tentu perbaikan laporan yang dibuat juga tidak akan menjadi lebih baik.



4.33 Laporan Final

B. ANALISIS DAMPAK DALAM TAHAPAN KEGIATAN

Kegiatan 1. Pelaksanaan Konsultasi pada Pimpinan terkait peningkatan hasil belajar tematik peserta didik menggunakan model CTL di kelas rendah SDN 14 Padang Aro

Tahap a membuat rencana kegiatan

Dalam membuat rencana kegiatan penulis mengedepankan nilai-nilai akuntabilitas salah satunya yaitu kejelasan. Kejelasan perlu dalam pembuatan rencana kegiatan ini karena jika penulis membuat rencana kegiatan dengan asal-asalan saja, tanpa adanya kejelasan dari segi waktu, dari segi kegiatan apa yang akan dilaksanakan, maka akan berdampak terhadap kegiatan aktualisasi yang akan penulis lakukan. Misalkan dari segi kegiatan dan pertahap kegiatan yang akan penulis lakukan, jika tidak adanya kejelasan dari awal saat membuat rencana kegiatan, maka penulis akan kebingungan saat melakukan aktualisasi, bingung dari segi mana yang akan penulis lakukan terlebih dahulu, apa-apa saja hal yang harus penulis persiapkan sebelum melakukan kegiatan tersebut, akibatnya penulis akan keteteran dan tidak dapat melakukan aktualisasi ini secara optimal.

Kemudian dari segi waktu, jika penulis tidak membuat kejelasan waktu pelaksanaan aktualisasinya dari awal, maka hal itu juga akan berdampak negatif terhadap kelancaran pelaksanaan aktualisasi nantinya. Hal itu bisa terjadi karena penulis tidak mengetahui kapan harus melakukan kegiatan ini, kapan harus dilanjutkan dengan kegiatan yang lain yang mengakibatkan munculnya ketidaksiapan penulis dalam melaksanakan aktualisasi sehingga jikapun melaksanakan kegiatan aktualisasi, penulis hanya melakukan dengan asal-asalan bahkan bisa jadi penulis tidak memiliki cukup waktu untuk pelaksanaan aktualisasi karena tidak di atur dari awal

Tahap b. Melaksanakan konsultasi pada pimpinan

Dalam melaksanakan konsultasi dengan pimpinan tentu penulis juga harus menerapkan nilai-nilai ANEKA. karena jika nilai-nilai ini tidak diterapkan maka akan timbul permasalahan disaat melakukan konsultasi dengan pimpinan. Karena pimpinan adalah mereka yang sedikit kita tuakan dengan kata lain, pimpinan adalah orang-orang yang memimpin kita yang mengarahkan kita dan bertanggungjawab terhadap tugas yang kita lakukan.

Maka sudah semestinya kita menjaga etika disaat melakukan konsultasi dengan beliau. Seperti menggunakan bahasa yang sopan dan santun saat berbicara dengan mentor, tidak meninggikan suara saat meminta pendapat dari beliau, dll. Jika penulis tidak memiliki etika publik yang baik, maka pimpinan penulis tidak akan mau bekerjasama dengan penulis, dan pemimpin akan menganggap penulis calon aparatur sipil negara yang tidak beradab karena tidak memiliki etika publik yang baik.

Kemudian dalam melaksanakan konsultasi dengan pimpinan penulis berusaha menerapkan prinsip musyawarah. Jika penulis tidak ingin bermusyawarah dan mengedepan ego saja, maka pimpinan penulis tentu tidak akan mau ikut andil dalam mensukseskan kegiatan aktualisasi ini. Selain itu jika penulis tidak mau bermusyawarah dengan pimpinan maka keputusan atau hasil akhir yang didapat tidak akan mencapai kesepakatan dan berakibat tidak baik bagi kegiatan aktualisasi penulis.

Tahap c. Membuat surat persetujuan tentang izin pelaksanaan aktualisasi

Dalam membuat surat persetujuan dengan mentor, penulis juga perlu menerapkan nilai-nilai ANEKA. Nilai ANEKA diterapkan agar surat persetujuan yang dibuat dapat dipergunakan dan dipahami dengan baik serta dapat dipertanggungjawabkan dikemudian hari.

Nilai ANEKA yang penulis terapkan adalah nilai **efektif (komitmen mutu) dan jujur (anti korupsi)**.

Jika penulis tidak menerapkan nilai efektif (komitmen mutu) saat membuat surat persetujuan maka yang akan terjadi adalah, surat persetujuan akan sulit dipahami oleh mentor karena bahasanya yang bertele-tele dan kalimatnya yang panjang namun tidak jelas. Hal itu tentu akan membuat mentor kebingungan saat membaca surat persetujuan.

Kemudian dalam membuat surat persetujuan juga diperlukan kejujuran (anti korupsi). Jika penulis membuat surat persetujuan dengan kebohongan, contohnya seperti memalsukan tanda tangan mentor, atau mengcopy paste saja surat persetujuan yang telah ada, maka akan berakibat fatal dikemudian hari. Mentor sebagai orang yang menyetujui kegiatan aktualisasi ini, jika mengetahui penulis memalsukan tanda tangannya, maka ia tidak akan bertanggungjawab dikemudian hari terkait pelaksanaan aktualisasi yang penulis lakukan ini. Selain itu jika penulis mengcopy paste saja surat persetujuan orang lain maka penulis telah melakukan plagiat yang dapat dikenakan hukuman dan tidak mencerminkan jiwa seorang aparatur sipil negara.

Kegiatan 2. Pembuatan media pendukung model CTL

Tahap a. Melaksanakan konsultasi dengan pimpinan terkait media pembelajaran yang akan dibuat

Dalam melaksanakan aktualisasi dengan mentor terkait media pembelajaran yang akan dibuat, penulis perlu menerapkan nilai-nilai ANEKA. Seperti melakukan konsultasi dengan **bermusyawarah (nasionalisme)**, hal itu tentu akan menjadikan diskusi saat berkonsultasi mencapai kesepakatan atau mufakat, jika penulis tidak menerapkan prinsip musyawarah (nasionalisme) saat melakukan konsultasi maka, media pembelajaran yang akan penulis konsultasikan tentu tidak akan mencapai kesepakatan karena penulis cenderung ego dan hanya menyampaikan apa yang penulis inginkan saja ke mentor. Penulis tidak memikirkan apakah itu akan baik nantinya atau tidak. Selain itu jika konsultasi yang dilakukan tidak dengan bermusyawarah maka hasil yang didapat juga tidak akan memuaskan, karena akan cenderung memaksakan kehendak baik dari segi penulis ataupun dari segi mentor. Selain dengan bermusyawarah, saat melakukan konsultasi ini penulis juga menggunakan tutur kata yang **sopan (etika publik)**. Jika penulis tidak menggunakan bahasa yang sopan saat melakukan konsultasi tentang pimpinan sebagai mentor akan tersinggung dan bisa jadi akan marah kepada penulis. Jika sudah terjadi hal yang seperti itu maka konsultasi yang akan dilakukan tidak akan berjalan dengan lancar yang akan menimbulkan keresahan dan bisa membuat mentor tidak lagi ingin ikut andil dalam pelaksanaan aktualisasi ini.

Tahap b. merancang bentuk media Pembelajaran yang akan dibuat

Dalam merancang media pembelajaran yang akan dibuat, maka penulis juga harus menerapkan nilai ANEKA. Nilai yang penulis terapkan dalam merancang media pembelajaran adalah nilai **kreativitas, efektivitas serta inovasi (komitmen mutu)**. Dalam membuat rancangan media pembelajaran ini diperlukan kreativitas, efektivitas dan inovasi (komitmen mutu), jika penulis tidak menerapkan nilai komitmen mutu dalam pembuatan rancangan media ini, maka akan berdampak pada media yang akan penulis buat, karena pada dasarnya media yang penulis buat berpatokan kepada rancangan yang telah penulis buat sebelumnya. Jika penulis membuat rancangan media dengan asal-asalan saja tanpa memikirkan apakah media itu bisa menjadikan pembelajaran dapat berjalan lebih kreatif dan menyenangkan, maka tentunya pembelajaran akan sama saja seperti tanpa menggunakan media, atau pembelajaran akan berlangsung seperti biasanya. Media ini adalah salah satu alat bantu belajar yang bisa kita gunakan untuk menjadikan pembelajaran terasa lebih mudah dan menyenangkan. Jika tidak adanya unsur inovasi dalam pembuatan media ini, maka media pembelajaran yang penulis buat tidak akan menarik oleh peserta didik, jika tidak ada ketertarikan dari mereka maka mereka tidak akan semangat untuk melaksanakan pembelajaran. Selain itu unsur efektivitas juga diperlukan dalam pembuatan media ini, jika penulis tidak memikirkan keefektifitasan media saat merancang media ini, tentu hal itu akan berdampak kepada pembelajaran nantinya. Media pembelajaran yang dibuat yang akan memakan waktu lama dalam pelaksanaan pembelajaran akan membuat peserta didik bosan sehingga menyebabkan peserta didik tidak fokus dalam melaksanakan pembelajaran.

Tahap c. Mengumpulkan alat dan bahan untuk membuat media

Dalam mengumpulkan alat dan bahan untuk membuat media pembelajaran juga dibutuhkan penerapan nilai ANEKA didalamnya. Nilai ANEKA yang penulis terapkan adalah nilai **kejelasan (akuntabilitas)**. Mengumpulkan alat dan bahan untuk membuat media pembelajaran berarti penulis sudah mulai memberikan kejelasan (akuntabilitas) seperti apa media yang akan dibuat, kemudian bahan-bahan yang diperlukan apa saja, serta bagaimana cara membuat media itu. Jika saja penulis tidak memiliki kejelasan (akuntabilitas) terhadap alat dan bahan apa saja yang diperlukan dalam pembuatan media pembelajaran ini, maka saat pembuatan media penulis akan kesusahan, karena pasti nanti akan ada saja alat dan bahan yang kurang sehingga jika tidak ada kejelasan dalam pengumpulan alat dan bahan maka penulis akan kesusahan dalam membuat media nantinya, dan mengakibatkan penulis akan kesusahan dalam pembuatan media pembelajaran.

Selain itu, jika penulis tidak memiliki kejelasan (akuntabilitas) dalam mengumpulkan alat dan bahan untuk membuat media pembelajaran ini, maka penulis akan kebingungan sendiri nantinya saat media pembelajaran akan dibuat, hal itu tentu akan memakan waktu yang lama bagi penulis untuk membuat media pembelajaran tersebut, karena sembari membuat media pembelajaran penulis harus mencari lagi kesana kemari alat dan bahan yang tidak lengkap karena tidak dipersiapkan dari awal.

Tahap d. Membuat media pembelajaran pendukung model CTL

Saat membuat media pembelajaran pendukung model *CTL*, penulis juga menerapkan nilai ANEKA. Nilai ANEKA yang penulis terapkan adalah nilai kemandirian (anti korupsi). Penulis membuat media pembelajaran secara mandiri (anti korupsi) dan tidak melibatkan orang lain dalam pembuatan media pembelajaran ini. Jika penulis tidak membuat media pembelajaran secara mandiri maka akan berakibat tidak baik dalam pelaksanaan aktualisasi nantinya. Seperti halnya penulis tidak akan mengerti bagaimana cara pemakaian media pembelajaran nantinya dilapangan, atau penulis akan kebingungan sendiri saat penggunaan media pembelajaran di kelas. Selain itu jika penulis tidak mengerjakan media pembelajaran secara mandiri maka akan berdampak kepada ketidaksesuaian media pembelajaran dengan rancangan media yang telah penulis buat sebelumnya, media pembelajaran yang dibuat tidak akan sepenuhnya sesuai dengan yang penulis harapkan pasti akan ada ketimpangan-ketimpangan yang menyebabkan saat pelaksanaan aktualisasi nantinya tidak berjalan dengan lancar dan tujuan dari pembelajaran tidak tersampaikan.

Kemudian dengan membuat media pembelajaran secara tidak mandiri, berarti penulis sudah melupakan tanggungjawab dan kewajiban penulis untuk membuatnya langsung dan tidak diberikan kepada orang lain, karena jika penulis meminta orang lain untuk melakukan tanggungjawab penulis maka sama saja dengan penulis telah menjadi orang yang korupsi dari segi tugas yang dibebankan kepada penulis, dan hal itu akan berdampak merugikan berbagai pihak.

Kegiatan 3. Pelaksanaan sosialisasi terkait pembelajaran dengan model CTL kepada guru kelas rendah

Tahap a. Menyusun jadwal sosialisasi

Dalam menyusun jadwal sosialisasi penulis juga menerapkan nilai ANEKA didalamnya. Nilai ANEKA yang penulis terapkan adalah adanya **kejelasan (akuntabilitas)**. Jadwal sosialisasi disusun agar terdapat kejelasan (akuntabilitas) saat melaksanakan sosialisasi nantinya. Jika penulis tidak menyusun jadwal sosialisasi dengan kejelasan (akuntabilitas) sebelum melaksanakan sosialisasi maka akan berakibat pelaksanaan sosialisasi menjadi tidak akan berjalan seperti yang diharapkan. Karena dengan menyusun jadwal sebelum melaksanakan sosialisasi merupakan bentuk langkah awal penulis agar kegiatan sosialisasi ini menjadi terarah dan jelas.

Tahap b. Melaksanakan sosialisasi dengan guru kelas rendah terkait pembelajaran dengan menggunakan model CTL

Dalam melaksanakan sosialisasi dengan guru kelas rendah terkait pembelajaran dengan menggunakan model CTL penulis juga menerapkan nilai ANEKA. Nilai yang penulis terapkan adalah **efektivitas (komitmen mutu)** , **sopan (etika publik) serta cermat (etika publik)**. Dengan menerapkan nilai-nilai tersebut, maka alhamdulillah selama pelaksanaan sosialisasi berjalan dengan lancar seperti apa yang diharapkan tanpa adanya kendala.

Namun jika penulis tidak efektif (komitmen mutu) dalam menyampaikan kalimat demi kalimat saat melaksanakan sosialisasi, maka guru kelas rendah yang mendengar akan merasa kebingungan dan tidak memahami maksud dan tujuan dari

penulis, karena bahasa yang penulis gunakan terlalu bertele-tele. Selain itu jika penulis tidak efektif (komitmen mutu) saat melakukan sosialisasi maka guru kelas rendah akan merasa bosan dan tidak tertarik untuk mencoba melaksanakan pembelajaran menggunakan model *CTL* ini.

Kemudian jika penulis tidak sopan (etika publik) saat melaksanakan sosialisasi dengan guru kelas rendah, tentu guru-guru tersebut akan merasa tersinggung dengan sikap penulis yang mengakibatkan mereka tidak akan mau bekerjasama dengan penulis untuk menerapkan pembelajaran dengan menggunakan model *CTL* di kelasnya. Penulis akan dicap sebagai calon aparatur sipil negara yang tidak beretika atau memiliki etika yang buruk.

Selanjutnya jika penulis tidak melaksanakan sosialisasi dengan cermat maka, guru-guru kelas rendah bisa saja salah dalam mencoba model *CTL* di kelas, bisa saja ada komponen *CTL* yang tinggal atau bahkan salah konsep dalam pelaksanaannya

Tahap c. Meminta kesediaan guru kelas rendah untuk melaksanakan pembelajaran menggunakan model *CTL*

Dalam meminta kesediaan guru kelas rendah untuk melaksanakan pembelajaran menggunakan model *CTL*, penulis juga menerapkan nilai ANEKA. Nilai yang penulis terapkan adalah jujur (anti korupsi) dan bekerjasama (nasionalisme).

Jika penulis tidak jujur saat meminta kesediaan guru kelas rendah untuk melaksanakan pembelajaran menggunakan model *CTL* dengan cara memalsukan surat tanda kesediaan maka saat pelaksanaan pembelajaran menggunakan model

CTL guru yang bersangkutan tentu tidak akan mau melakukannya. Jikapun mau mereka akan melakukan dengan setengah hati atau dengan asal-asalan yang juga tidak akan baik dapat merugikan berbagai pihak.

Kemudian jika penulis tidak menekankan kerjasama (nasionalisme) saat meminta kesediaan guru kelas rendah untuk melaksanakan pembelajaran menggunakan model *CTL*, maka guru kelas rendah bisa saja berasumsi negatif kepada penulis. Seperti penulis adalah orang yang biasa menyuruh-nyuruh saja. Atau sekedar ingin membantu penulis saja agar pelaksanaan aktualisasinya berjalan lancar. Dengan kata lain jika penulis tidak menekankan adanya kerjasama (nasionalisme) untuk menerapkan model *CTL* ini dikelas masing-masing sebagai salah satu upaya untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik, maka guru-guru kelas rendah akan beranggapan bahwa menerapkan model *CTL* ini hanyalah keuntungan untuk penulis semata tidak untuk peserta didik.

Kegiatan 4. Pelaksanaan pembelajaran dengan model *CTL*

Tahap a. Menyiapkan media dan sumber ajar

Dalam menyiapkan media dan sumber ajar, penulis menerapkan nilai-nilai ANEKA. Jika penulis tidak menerapkan nilai-nilai ANEKA dalam menyiapkan media dan sumber ajar, tentu media dan sumber ajar yang penulis siapkan tidak akan dapat mendukung pelaksanaan aktualisasi ini. Nilai ANEKA yang penulis terapkan adalah **tanggungjawab (akuntabilitas) dan kejelasan (akuntabilitas)**

Jika penulis tidak bertanggungjawab (akuntabilitas) dalam menyiapkan media dan sumber ajar, maka tentu penulis akan menyiapkan media dan sumber

belajar asal-asalan atau bahkan tidak akan menyiapkannya sama sekali. Jika tidak ada rasa tanggungjawab penulis untuk menyiapkan media dan sumber ajar maka penulis tidak akan ingin repot-repot, penulis akan meminta peserta didik saja yang menyiapkannya dari rumah atau penulis cukup mengambil dari media yang sudah ada saja.

Kemudian jika tidak ada kejelasan (akuntabilitas) penulis dalam menyiapkan media dan sumber ajar, maka dalam pelaksanaan pembelajaran penulis akan keteteran, pembelajaran tidak akan tentu arah, entah untuk apa media ini, apa materi pembelajarannya, apa yang akan peserta didik lakukan dalam pembelajaran. Dengan begitu maka pembelajaran tidak akan terlaksana dengan semestinya sesuai dengan apa yang diharapkan.

Tahap b. Menyampaikan tujuan pembelajaran

Dalam menyampaikan tujuan pembelajaran, penulis juga menerapkan nilai ANEKA. Jika penulis tidak menerapkan nilai ANEKA dalam menyampaikan tujuan pembelajaran maka tujuan pembelajaran yang disampaikan tentu tidak akan sampai dan dimengerti peserta didik. Nilai ANEKA yang penulis terapkan adalah nilai **santun (etika publik) dan cermat (etika publik)**. Jika penulis tidak santun (etika publik) dalam menyampaikan tujuan pembelajaran, tentu peserta didik tidak akan mendengarkan dengan fokus, mereka tidak akan tertarik untuk mendengarkan apa yang penulis sampaikan serta mereka juga tidak akan semangat untuk memulai pembelajaran di hari itu. Menyampaikan tujuan pembelajaran berarti menjelaskan kepada peserta didik bahwa hari ini mereka belajar ini saja dan ini yang harus mereka capai dalam belajar, jika tidak adanya

bahasa yang santun atau menyampaikannya dengan asal-asalan saja atau dengan bahasa yang tidak membawa peserta didik untuk tertarik dalam mendengarkannya tentu tujuan pembelajaran maka akan berakibat peserta didik tidak akan mendengarkan penyampaian tujuan pembelajaran dengan fokus dan sungguh-sungguh.

Kemudian jika penulis tidak menyampaikan tujuan pembelajaran dengan bahasa yang cermat (etika publik) maka tujuan pembelajaran yang disampaikan akan ada yang tertinggal atau bahkan salah dalam menyampaikannya. Jika sudah seperti itu maka akan berakibat peserta didik akan salah paham dengan pembelajaran hari itu.

Tahap d. melaksanakan pembelajaran menggunakan model CTL

Dalam melaksanakan pembelajaran menggunakan model CTL penulis juga menerapkan nilai-nilai ANEKA. Banyak nilai ANEKA yang penulis terapkan dalam melaksanakan pembelajaran menggunakan model CTL. Nilai yang penulis terapkan adalah **efektif, kreatif dan inovatif (komitmen mutu)** .

Jika dalam pembelajaran CTL, penulis tidak menerapkan nilai efektif, kreatif, dan inovatif maka pembelajaran yang berlangsung akan sama seperti pembelajaran pada biasanya. Pembelajaran tidak akan dirasakan menarik oleh peserta didik. Peserta didik tidak akan semangat dalam pembelajaran, karena tidak ada hal yang baru yang mampu membuat mereka penasaran dan tertantang untuk mencobanya.

Jika tidak adanya inovasi (komitmen mutu) dalam pembelajaran ini maka pembelajaran yang dilaksanakan akan terasa hambar dan biasa aja, peserta didik akan merasa lesu, peserta didik tidak akan betah lama-lama untuk belajar.

Kegiatan 5. Pelaksanaan evaluasi pembelajaran

Tahap a. Membuat kisi-kisi soal evaluasi

Dalam membuat soal evaluasi, penulis menerapkan nilai-nilai ANEKA. Tujuan penerapan nilai-nilai ANEKA adalah agar kisi-kisi soal yang dibuat sesuai dengan apa yang diharapkan. Nilai ANEKA yang penulis terapkan dalam membuat kisi-kisi soal evaluasi adalah nilai **transparansi (akuntabilitas)**.

Jika penulis tidak menerapkan nilai transparansi (akuntabilitas) dalam membuat kisi-kisi soal, maka soal yang dibuat tidak akan mampu mengukur tingkat keberhasilan peserta didik. Kisi-kisi soal dibuat tujuannya adalah agar peserta didik mengetahui apa-apa saja hal yang akan diujikan kepada mereka. Jika tidak ada kejelasan dan transparansi dalam membuat kisi-kisi soal, maka kisi-kisi soal yang dibuat tidak akan dipahami oleh anak. Kisi-kisi soal yang dibuat tidak akan dapat mengukur kemampuan peserta didik tidak akan dapat menjadikan patokan dalam menentukan keberhasilan peserta didik dalam pembelajaran.

Selain itu dalam membuat kisi-kisi soal diperlukan kejelasan (akuntabilitas). Jika tidak ada kejelasan (akuntabilitas) dalam membuat kisi-kisi soal maka kisi-kisi soal yang dibuat tentunya tidak akan terarah dan tidak akan menggambarkan tercapainya tujuan pembelajaran. Kisi-kisi soal yang dibuat akan menjadi mengambang dan tidak akan dapat mengukur tingkat keberhasilan peserta didik secara efektif. Kisi-kisi soal yang mengambang akan merugikan peserta didik, karena mereka tidak akan paham dengan soal yang diberikan karena belum diajarkan atau karena mereka tidak mengerti

dengan soal.

Tahap b. Membuat membuat soal evaluasi

Dalam membuat soal evaluasi juga perlu menerapkan nilai ANEKA. Nilai ANEKA yang penulis terapkan adalah **efektif (komitmen mutu)**. Membuat soal evaluasi haruslah dilakukan dengan efektif (komitmen mutu), karena jika penulis tidak efektif (komitmen mutu) dalam membuat soal evaluasi maka soal yang dibuat tentu tidak akan dapat mengukur tingkat keberhasilan peserta didik. Penulis akan membuat soal secara asal-asalan saja. Kalimat-kalimat yang ada pada soal tentu tidak akan asal-asalan saja. Jika tidak efektif (komitmen mutu) dalam membuat soal peserta didik akan susah memahami makna dari soal yang penulis buat, atau bahkan untuk membaca soal saja peserta didik tidak akan bisa.

Tujuan pembuatan soal secara efektif agar soal yang dibuat jelas, dan mudah dipahami. Ada peserta didik yang mendapatkan nilai rendah bukan karena mereka tidak tahu apa jawaban dari pertanyaan didalam soal, tapi mereka tidak dapat menjawab karena soal yang diberikan tidak jelas bagi mereka bahkan ada sebagian peserta didik yang merasa bahwa soal terasa aneh dan asing karena mereka tidak memahaminya. Jika peserta didik tidak efektif dalam membuat soal evaluasi maka imbasnya nanti juga pada saat pelaksanaan evaluasi. Peserta didik tentu akan kebingungan dan sering-sering bertanya-tanya kedepan yang akan membuat kelas menjadi ramai sehingga kelas akan menjadi ramai dan tidak terkontrol dengan baik.

Tahap c. melaksanakan evaluasi

Dalam melaksanakan evaluasi penulis juga harus menerapkan nilai-nilai

ANEKA. Nilai yang penulis terapkan adalah nilai **adil (nasionalisme)**. Penulis perlu adil dalam melaksanakan evaluasi agar pelaksanaan evaluasi dapat berjalan dengan lancar dan sesuai dengan apa yang diharapkan.

Jika penulis tidak adil dalam melaksanakan evaluasi maka akan timbul berbagai permasalahan. Permasalahan yang akan timbul diantaranya seperti timbulnya kecurangan-kecurangan dari peserta didik disebabkan karena kesempatan yang penulis berikan. Seperti halnya dalam memberikan waktu dan soal evaluasi, jika penulis tidak adil saat memberika waktu kepada peserta didik, yaitu dalam artian penulis membeda-bedaan pemberian waktu saat evaluasi kepada peserta didik, ada peserta didik yang banyak mendapatkan waktu pengerjaan soal ada pula yang hanya dikasih waktu 15 menit saja, jika begitu tentu pelaksanaan evaluasi tidak akan dapat mengukur tingkat keberhasilan peserta didik secara autentik dan nyata. Kemudian dari segi soal yang diberika, jika penulis membeda-bedakan soal yang satu dengan yang lainnya dari segi tingkat kesulitannya hal itu tentu juga tidak akan dapat mengukur tingkat keberhasilan peserta didik secara nyata. Soal evaluasi yang adalah sebagai alat untuk mengukur tingkat keberhasilan siswa, namun jika dalam pelaksanaannya tidak ada keadilan dan melaksanakannya dengan cara yang tidak benar serta semena-semena tentu tidak akan menjadi alat yang dapat mengukur keberhasilan siswa.

Tahap d. Mengoreksi jawaban peserta didik

Dalam mengoreksi jawaban peserta didik juga diperlukan penerapan nilai ANEKA. Nilai aneka yang penulis terapkan adalah **cermat (etika publik)** dalam mengoreksi jawaban peserta didik. Kecermatan dan kehati-hatian sangat diperlukan sekali dalam mengoreksi jawaban peserta didik.

Jika penulis tidak cermat dalam mengoreksi jawaban peserta didik maka juga akan timbul berbagai permasalahan. Permasalahan yang akan timbul diantaranya penulis bisa salah dalam memberikan penilaian kepada peserta didik. Penulis bisa salah dalam memberikan skor kepada peserta didik. Dengan salah memberikan skor tentu akan berdampak kepada nilai yang diberikan. Dampak tersebut akan menyebabkan kesalahan fatal yang dapat merugikan peserta didik.

Misalkan saja peserta didik A seharusnya mendapatkan nilai diatas KKM, karena memang kemampuannya yang seperti itu, namun karena kesalahan dalam mengoreksi jawaban, nilai peserta didik tersebut menjadi rendah dan tidak mencapai KKM, yang seharusnya dia benar disalahkan. Hal tersebut tentu akan merugikan peserta didik tersebut. Begitu pula sebaliknya misalkan peserta didik B seharusnya mendapatkan nilai dibawah KKM, namun karena tidak cermat dalam mengoreksi jawaban peserta didik maka akan salah dalam memberikan skor yang menyebabkan kesalahan fatal sehingga peserta didik mendapat nilai diatas KKM padahal hal tersebut tidak sesuai dengan kemampuannya.

Tahap e. Merekapitulasi hasil evaluasi peserta didik

Dalam menganalisis hasil evaluasi peserta didik penulis juga menerapkan nilai-nilai ANEKA. Nilai-nilai ANEKA diterapkan agar dalam menganalisis hasil evaluasi peserta didik dapat dilakukan sebagaimana semestinya. Nilai ANEKA yang penulis terapkan adalah **jujur (anti korupsi) dan adil (anti korupsi)**.

Jika penulis tidak jujur (anti korupsi) dalam menganalisis hasil evaluasi peserta didik maka data rekap hasil evaluasi peserta didik tersebut penuh dengan penipuan dan tidak dapat dipertanggungjawabkan. Hal tersebut tentu akan membuat peserta didik menjadi rugi dan akan memunculkan permasalahan yang berakibat fatal. Dengan tidak jujurnya penulis dalam menganalisis hasil evaluasi peserta didik maka hal tersebut menggambarkan kejelekan akhlak sebagai aparat sipil negara yang dapat mempengaruhi kehidupan dimasa mendatang.

Kemudian jika penulis tidak adil dalam menganalisis hasil evaluasi peserta didik maka akan timbul permasalahan yang sama yaitu penilaian yang diberikan penuh dengan penipuan dan tidak dapat dipertanggungjawabkan. Adil dalam menganalisis hasil evaluasi peserta didik berarti penulis memberikan bobot skor yang sama setiap soal yang dijawab oleh peserta didik dengan artian misalkan jika penulis memberikan bobot skor 3 untuk soal nomor 5, maka semua peserta didik yang menjawab benar harus mendapatkan bobot skor yang sama tanpa memandang bulu apakah peserta didik ini anaknya kepala sekolah, ataukah anak petani atau bahkan anak dari kepala dinas sekalipun, semuanya harus mendapatkan bobot skor yang sama jika jawabannya benar.

Kegiatan 6. Pembuatan Laporan kegiatan terkait peningkatan hasil belajar

tematik peserta didik menggunakan model CTL di kelas rendah SDN 14

Padang Aro

Tahap a. membuat draf laporan

Dalam membuat draf laporan penulis juga perlu menerapkan nilai-nilai ANEKA didalamnya. Dengan menerapkan nilai-nilai ANEKA maka draf laporan yang dibuat akan sesuai dengan apa yang diharapkan. Dalam membuat draf laporan penulis menerapkan nilai **tanggungjawab (akuntabilitas) dan jujur (anti korupsi).**

Jika penulis tidak menerapkan nilai tanggungjawab (akuntabilitas) dalam membuat draf laporan, maka tentu penulis akan membuat draf laporan ini dengan asal-asalan saja tanpa memikirkan apakah laporan yang dibuat sesuai dengan yang seharusnya atau apakah laporan yang dibuat sudah menggambarkan capaian aktualisasi selama ini. Penulis hanya akan memikirkan yang penting tugas ini siap tanpa menyadari bahwa ini bukan hanya sekedar pekerjaan yang harus penulis tuntaskan namun ini juga adalah sebuah tugas dan tanggungjawab. Yang akan dipertanggungjawabkan nantinya. Kemudian dalam membuat draf laporan penulis juga membuatnya dengan **jujur (anti korupsi).** Jika penulis tidak jujur dalam membuat draf laporan ini, tentu akan timbul permasalahan nantinya serta akan menjadikan laporan ini bukan laporan yang sebenarnya namun laporan yang dibuat-buat saja demi mencapai tujuan yang penulis lakukan. Akan ada pihak-pihak yang tercurangi dan merasa dirugikan, untuk kedepannya ini juga akan membawa dampak buruk yang berakibat fatal karena ketidakjujuran penulis dari awal.

Tahap b. Melakukan konsultasi dengan mentor

Dalam melaksanakan konsultasi dengan pimpinan penulis juga perlu menerapkan nilai-nilai ANEKA. Nilai ANEKA yang penulis terapkan adalah **santun (etika publik), hormat (etika publik), dan musyawarah (nasionalisme)**. Dalam melaksanakan konsultasi dengan pimpinan penulis perlu menerapkan nilai-nilai di atas agar konsultasi berjalan dengan lancar.

Jika penulis tidak menggunakan bahasa yang santun (etika publik) saat melaksanakan konsultasi dengan pimpinan maka tentu akan menimbulkan permasalahan seperti penulis dianggap tidak sopan dan tidak akan dilayani dengan baik oleh pimpinan.

Kemudian, jika penulis tidak menghormati (etika publik) disaat melakukan konsultasi juga akan menimbulkan permasalahan, misalkan seperti penulis memotong pembicaraan pimpinan, atau penulis tidak merespon tanggapan dari mentor serta menganggap sepele masukan-masukan yang diberikan. Jika penulis bersikap seperti itu, maka yang ada hanya akan menimbulkan kemarahan dari pimpinan dan akan menganggap penuli tidak memiliki etika yang baik.

Selanjutnya dalam melaksanakan konsultasi dengan pimpinan penulis juga harus melakukannya dengan bermusyawarah (nasionalisme). Jika penulis tidak bisa bermusyawarah dengan baik, maka hasil konsultasi dengan pimpinan tidak akan membuahkan seperti apa yang diharapkan. Jika tidak menerapkan musyawarah yang ada penulis hanya akan mengedepankan ego dan tidak mengambil tindakan untuk memikirkan kebaikan bersama.

Tahap c. Memperbaiki laporan

Dalam memperbaiki laporan juga diperlukan penerapan nilai-nilai ANEKA. Nilai yang diterapkan adalah **efektif (komitmen mutu)** dalam memperbaiki laporan. Dalam memperbaiki laporan diperlukan **efektif (komitmen mutu)** agar laporan yang telah diperbaiki menjadi laporan yang dapat dibaca dengan baik dan mudah dipahami.

Jika penulis tidak efektif (komitmen mutu) dalam memperbaiki laporan, maka laporan yang penulis perbaiki tetap tidak akan menjadi laporan yang baik. Laporan yang penulis perbaiki akan menjadi laporan asal-asalan saja. Dengan kata lain percuma saja penulis memperbaikinya karena tetap tidak akan menjadi laporan yang baik. Misalkan saja dalam penggunaan kalimatnya jika penulis tidak memilih kalimat-kalimat yang efektif tentu akan berpengaruh kepada bahasa dan makna dari laporan yang penulis tulis. Dengan tidak efektifnya kalimat yang penulis gunakan maka itu bisa saja sipembaca menjadi salah paham dan dapat merubah makna dari laporan yang penulis sampaikan.

C. RENCANA TINDAK LANJUT

Setelah melakukan kegiatan habituasi selama lebih kurang 40 hari kerja dengan menerapkan model kontekstual teaching and learning dalam pembelajaran, maka didapatkan hasilnya bahwa memang dengan menggunakan model yang inovatif seperti ini dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik. Maka dari itu dibutuhkan untuk kedepannya konsistensi dari sipenulis dan giat dalam mensosialisasikan model ini ke tenaga pengajar lainnya agar bisa menggunakan model ini secara menyeluruh dan semua peserta didik merasakan dampaknya. Kemudian selanjutnya penulis akan selalu berusaha menerapkan nilai-nilai ANEKA disetiap tugas yang penulis emban terkhusus saat melayani pserta didik dalam pembelajaran dan berada dilingkungan setempat.

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Semua kegiatan telah penulis lakukan, yaitu terdapat enam kegiatan. Dan hasil yang didapat adalah hanya dua orang dari peserta didik kelas rendah yang terdiri dari tiga tingkatan kelas yang tidak mencapai KKM. Yaitu satu orang siswa kelas 2 pada mata pelajaran bahasa Indonesia. Dan satu orang dari peserta didik kelas dua pada mata pelajaran bahasa Indonesia. Sehingga jika kita persentasekan maka sekitar 97 % peserta didik mendapatkan nilai di atas KKM. Maka dari itu target awal yaitu kisaran 90 – 100 % terlaksana.

Kemudian dalam melaksanakan aktualisasi penulis juga menerapkannya dengan nilai-nilai ANEKA. Total nilai ANEKA yang sudah penulis terapkan selama melaksanakan 6 kegiatan tersebut adalah 41 kali dengan nilai yang paling banyak terlaksana adalah nilai efektif (komitmen mutu) yaitu terlaksana sebanyak 6 kali kegiatan. Selanjutnya kegiatan aktualisasi yang penulis rancang juga terdapat keterkaitan dengan visi, misi dan tata nilai organisasi instansi penulis bekerja. Dan yang paling banyak terlaksana adalah visi nomor 3 yaitu terlaksana sebanyak 3 kali. Kemudian pelaksanaan aktualisasi ini juga ada keterkaitannya dengan kedudukan dan peran PNS, dan dalam pelaksanaan aktualisasi penulis aspek dalam segi pelayanan publik, WOG, dan Manajemen ASN terlaksana sebanyak 2 kali.

B. SARAN

Model *CTL* adalah suatu bentuk model pembelajaran yang bisa dikombinasikan dengan media pembelajaran serta strategi dalam mengajar yang bervariasi dan inovatif. Diharapkan kedepannya model ini dapat diterapkan oleh seluruh guru dengan media dan strategi yang bervariasi.

Nilai *ANEKA* dapat diterapkan seterusnya secara kontiniu sehingga menjadi sebuah jati diri.

DAFTAR PUSTAKA

MODUL PELATIHAN DASAR CALON PNS WHOLE OF GOVERNMENT: Lembaga Administrasi Negara Edisi Revisi Februari Tahun 2017. Jakarta- LAN-2017.

TIM PENULIS MODUL. “AKUNTABILITAS” Modul Pendidikan dan Pelatihan Prajabatan Golongan III Lembaga Administrasi Negara Edisi Tahun 2015.

TIM PENULIS MODUL . “PELAYANAN PUBLIK” Modul Pelatihan Dasar Calon PNSModul Pendidikan dan Pelatihan Prajabatan Golongan III Lembaga Administrasi Negara Edisi Revisi Februari Tahun 2017 TIM PENULIS MODUL “NASIONALISME” Modul Pendidikan dan Pelatihan Prajabatan Golongan III Edisi Tahun 2015.

Idrus. 2014. *Model Pembelajaran Contextual Teaching and Learning* (di akses pada tanggal 13 September 2021)

